

**PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS KAKAO
DI DESA JAMBE WANGI, KECAMATAN SEMPU, KABUPATEN
BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

Oleh
ANGGI HAGA SEMBIRING



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN**

**MALANG
2019**



**PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS KAKAO
DI DESA JAMBE WANGI, KECAMATAN SEMPU, KABUPATEN
BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

Oleh

ANGGI HAGA SEMBIRING

135040100111094

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

MALANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Skripsi yang saya buat ini tidak pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan berdasarkan pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi ini, kecuali yang dengan jelas ditunjuk rujukannya dalam naskah, serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Desember 2019

Anggi Haga Sembiring



RINGKASAN

Anggi Haga Sembiring. 135040100111094. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di Bawah Bimbingan Dr. Sujarwo, SP., MP.

Kesejahteraan sosial berkaitan dengan suatu kondisi sosial dimana masalahmasalah sosial dapat di atasi secara memuaskan, kebutuhan sosial dapat dipenuhi dengan baik, memiliki rasa aman dalam hidup dan kesempatan-kesempatan sosial terbuka secara bebas (Rusmana, 2009:23). World Bank melaporkan bahwa modal sosial mempunyai kontribusi dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Grootaert, 1999). Peningkatan kesejahteraan masyarakat berasal dari kemauan masyarakat tersebut, artinya bila keinginan masyarakat untuk meningkatkan modal sosial lebih tinggi akan membawa dampak terhadap peningkatan kesejahtraannya, begitu juga halnya dengan kemauan untuk meningkatkan kualitas keluarga dan pendapatan keluarga peningkatan tersebut juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi (Putnam, 2000). Dengan modal sosial yang meningkat, hubungan antar masyarakat bisa menjadi produktif sejauh yang diharapkan dan adanya rasa saling percaya antara satu sama lain. Fukuyama (2002) menyatakan bahwa modal sosial yang tumbuh pada suatu komunitas yang didasarkan atas norma-norma bersama akan sangat membantu dalam memperkuat entitas masyarakat tersebut. Jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit untuk terealisasikan (Hasbullah, 2006: 68). Putnam (2002) menyatakan bahwa modal sosial yang tinggi akan membawa dampak pada tingginya partisipasi masyarakat sipil dalam berbagai bentuk. Kondisi modal sosial di daerah pedesaan berbeda dengan modal sosial di daerah perkotaan. Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah yang memiliki andil dalam perkembangan pertanian memiliki potensi yang cukup besar terhadap perekonomian. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah dengan produksi kakao terbesar di Jawa Timur. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pingkatan produksi terjadi setiap tahunnya. Jumlah produksi kakao di Kabupaten Banyuwangi meningkat secara drastis pada tahun 2016 sebanyak 7.529 ton dengan luas lahan 9.538 ha. Produksi kakao meningkat sebesar 19% dari tahun sebelumnya di dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Penelitian dilakukan Di Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu daerah penghasil kakao. Desa Jambe wangi juga menjadi salah satu desa yang masyarakatnya berkerja sebagai petani kakao. Desa Jambe Wangi juga memiliki potensi partisipasi yang cukup tinggi dalam pembangunan desa serta produktifitas kakao.

Penelitian memiliki 2 tujuan yaitu: (1) Menganalisis pengaruh variabel modal sosial yang ada terhadap produktivitas petani kakao; dan (2) Menganalisis variabel modal sosial yang paling berpengaruh terhadap produktivitas petani kakao. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik non *probability sampling* jenis *purposive sampling*. Lokasi penelitian berada di desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Jumlah responden pada penelitian ini sebesar 60 petani kakao. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan melihat hasil pada koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

Pada penelitian ini menggunakan 60 responden dimana responden laki-laki menjadi mayoritas dengan sebanyak 58 petani. Mayoritas responden berumur 41-50 tahun dengan rata-rata tingkat pendidikan adalah tamat sd. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pengaruh partisipasi, jaringan, kepercayaan terhadap produktivitas kakao, pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,701 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $F < 0,05$ maka diperoleh bahwa variabel modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, partisipasi, tingkat Pendidikan, usia dan luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas petani di desa Jambe Wangi. Selain itu hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,523 atau 52,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 52,3% produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi dipengaruhi oleh ketiga variabel yang diteliti. Hasil uji parsial diperoleh nilai *sig* untuk variabel partisipasi, kepercayaan, jaringan yaitu 0,008; 0,008; 0,294. Untuk variabel bebas jaringan, kepercayaan mempunyai nilai *sig* dibawah 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kakao. Sedangkan untuk variabel bebas partisipasi, diperoleh nilai *sig* diatas 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel bebas tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kakao. Hasil penelitian juga diperoleh bahwa luas lahan menjadi variabel modal sosial yang paling berpengaruh dengan nilai koefisien regresi sebesar 430,122.

Kata Kunci: Modal Sosial, Produktivitas, Partisipasi, Kepercayaan, Jaringan, Jambe Wangi

SUMMARY

Anggi Haga Sembiring. 135040100111094. The effect of social capital on cocoa productivity in Jambe Wangi village, Sempu District, Banyuwangi Regency, East Java. Under the guidance of Dr. Sujarwo, SP., MP.

Social welfare is related to a social condition where social problems can be overcome satisfactorily, social needs can be met properly, have a sense of security in life and open social opportunities freely (Rusmana, 2009: 23). The World Bank reports that social capital has a contribution and a positive effect on improving household welfare (Grootaert, 1999). The increase in community welfare comes from the will of the community, meaning that if the desire of the community to increase social capital is higher it will have an impact on improving their welfare, as well as the will to improve the quality of the family and family income the increase will also affect the improvement of community welfare. People who have high social capital will open up the possibility of solving problems more easily. This makes it possible for people who are used to living with high mutual trust (Putnam, 2000). With increased social capital, relations between communities can be productive as far as is expected and there is mutual trust between one another. Fukuyama (2002) states that social capital that grows in a community based on shared norms will be very helpful in strengthening the community entity. If social capital in a group or community is increasingly disappearing, all kinds of policies from the government with the aim of wanting to improve the welfare of farmers will be difficult to realize (Hasbullah, 2006: 68). Putnam (2002) states that high social capital will have an impact on the high participation of civil society in various forms. The condition of social capital in rural areas is different from social capital in urban areas. Banyuwangi Regency as an area that has a contributed in the development of agriculture has considerable potential against the economy. Banyuwangi District is the largest cocoa production area in East Java. In the table above, it can be seen that production increase occurs annually. The amount of cocoa production in Banyuwangi has increased drastically in 2016 as much as 7,529 tonnes with a land area of 9,538 ha. Cocoa production increased by 19% from the previous year compared to other regions. Research conducted in Kecamatan Sempu, Banyuwangi Regency which is one of the cocoa producing areas. The village of Jambe Wangi is also one of the villages whose people are working as cocoa farmers. Jambe Wangi Village also has high participation potential in village development and cocoa productivity.

Research has 2 objectives: (1) analyzing the influence of existing social capital variables on cocoa farmer productivity; and (2) analyzing the variables of the most influential social capital on cocoa farmer productivity. This research uses a type of quantitative descriptive research using non probability sampling techniques purposive sampling types. The research site is located in the village of

Jambe Wangi, Sempu Sub District, Banyuwangi. The number of respondents in this study was 60 cocoa farmers. The data analysis techniques in this study used multiple linear regression by looking at the results in coefficient of determination (R^2), simultaneous testing (F-Test), and a partial test (T-Test).

The study used 60 respondents where male respondents became the majority with as many as 58 farmers. The majority of respondents aged 41-50 years with an average level of education is finished elementary school. Based on the results of the study gained the influence of participation, network, trust of cocoa productivity, Significance of 5%, obtained the value F count of 9.701 with a significant value F of 0.000. Because the value of significance $F < 0.05$ then obtained that the variable of social capital in the form of network, trust, participation, level of education, age and area of land has a positive influence on the productivity of farmers in the village Jambe Wangi. In addition the double regression test results showed that the coefficient of determination (R^2) amounted to 0.523 or 52.3%. The value shows that 52.3% of cocoa productivity in the village of Jambe Wangi is influenced by the six variables studied. The results of a partial test obtained a SIG value for participation variables, trust, networks of 0.008; 0.008; 0.054. For network-free variables, the trust has a sig value below 0.05, so it can be said that these free variables have significant effect on cocoa productivity. As for the free variable participation obtained the SIG value above 0.05, so it can be said that the three free variables have no significant effect on cocoa productivity. The results of the study were also obtained that the land area of the social capital has the most influential variables with a regression coefficient value of 430.122.

Keywords: Social Capital, Productivity, Participation, Trust, Network, Jambe Wangi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)”. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Skripsi ini dituliskan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Kegiatan penelitian skripsi ini dilaksanakan oleh penulis dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar minat dan niat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian di Kota Malang.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta kritik yang membangun dari berbagai pihak. Sehingga nantinya skripsi ini dapat dijadikan bahan evaluasi serta bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Malang, Desember 2019

Anggi Haga Sembiring

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Anggi Haga Sembiring, berjenis kelamin laki-laki dan dilahirkan di Tebing Tinggi pada tanggal 30 April 1995, sehingga berusia 24 tahun saat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memiliki 2 saudara kandung dan merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak David Sembiring dan Ibu Rosali Ginting. Agama yang diyakini oleh penulis adalah agama Kristen Protestan dan berdomisili di Jln. Jendral Gatot Subroto LK. II, RT 002, RW 001, Kelurahan Lubuk Baru, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara.

Pekerjaan utama penulis selama menyusun skripsi ini adalah mahasiswa dan status kewarganegaraan Indonesia.

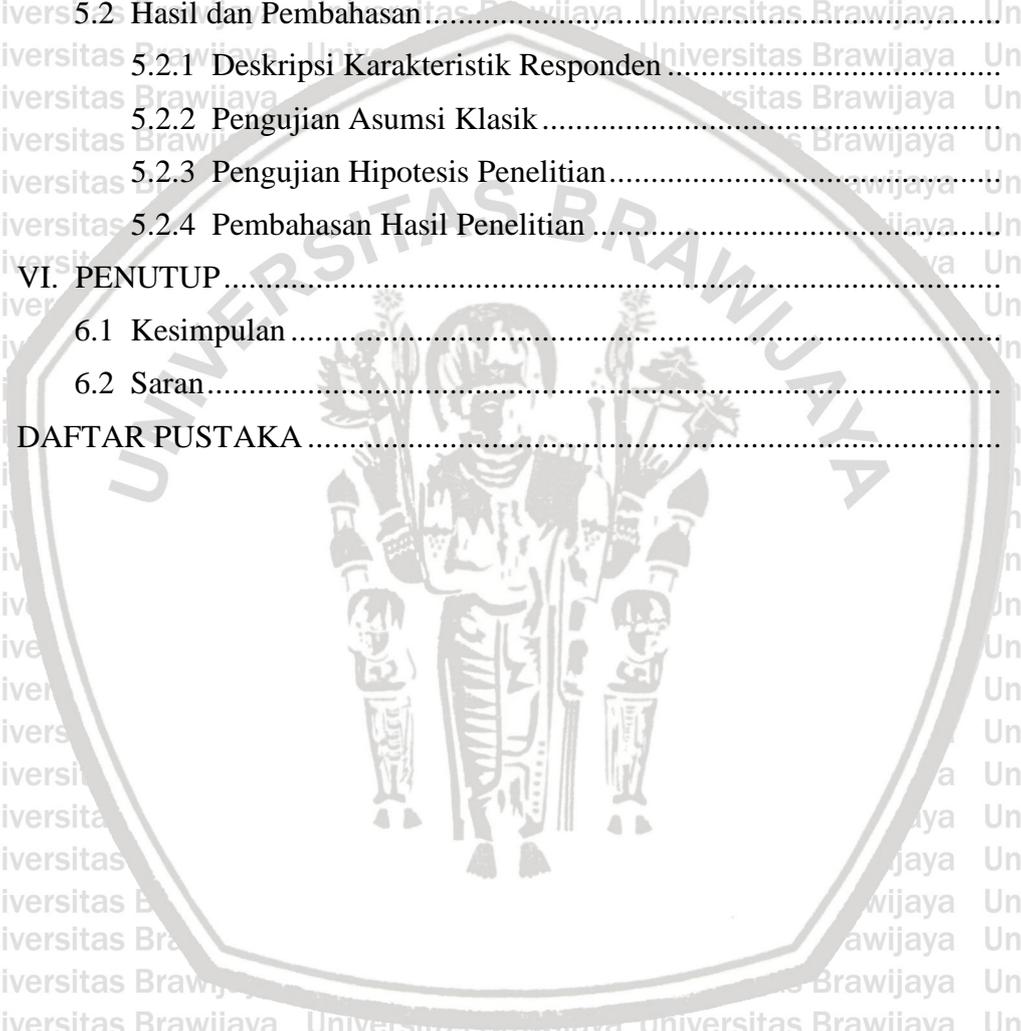
Riwayat Pendidikan formal Penulis dimulai dengan menempuh pendidikan dasar di SD F.Tandean kota Tebing Tinggi selama 6 tahun dimulai dari tahun 2001 sampai tahun 2007. Lulus dari Pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan menengah masih di sekolah yang sama yaitu di SMP F.Tandean selama 3 tahun dimulai dari tahun 2007 hingga 2010. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan menengah atas di SMA ST. Thomas II Kota Medan selama 3 tahun dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan jenjang perkuliahan pada tahun 2013 sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya dengan melalui jalur seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Tentang Modal Sosial.....	11
2.2.1 Pengertian Modal Sosial.....	11
2.2.2 Dimensi Modal Sosial.....	12
2.3 Peran Modal Sosial dalam Kelompok Tani.....	18
2.4 Tinjauan Tentang Produktivitas.....	20
2.4.1 Tinjauan Produktivitas Petani.....	21
2.4.2 Tinjauan Modal Sosial Terhadap Produktivitas.....	22
III. KERANGKA TEORITIS.....	27
3.1 Kerangka Pemikiran.....	27
3.2 Hipotesis Penelitian.....	29
3.3 Definisi Operasional dan pengukuran variabel.....	29
IV. METODE PENELITIAN.....	33
4.1 Lokasi penelitian.....	33
4.2 Jenis Penelitian.....	33

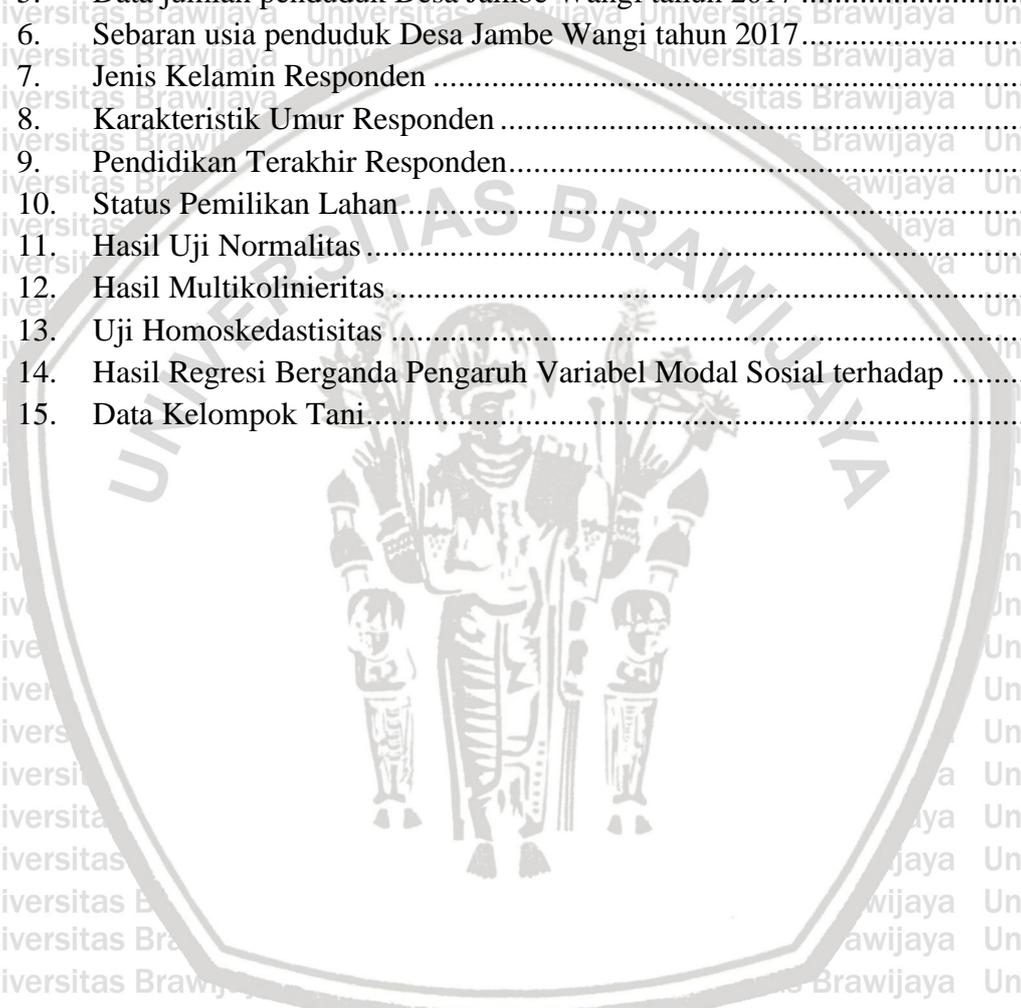


4.3 Metode Penentuan Sampel	34
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
4.5 Metode Analisis Data	36
V. HASIL PEMBAHASAN.....	40
5.1 Gambaran Umum.....	40
5.1.1 Kondisi geografis desa Jambe Wangi.....	40
5.1.2 kondisi demografi desa Jambe Wangi	40
5.2 Hasil dan Pembahasan.....	43
5.2.1 Deskripsi Karakteristik Responden	43
5.2.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	45
5.2.3 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	48
5.2.4 Pembahasan Hasil Penelitian	51
VI. PENUTUP.....	55
6.1 Kesimpulan.....	55
6.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Data produksi perkebunan kakao(ton) di Jawa Timur tahun 2012- 2016.....	3
2.	Indikator dan pengukuran indikator variabel partisipasi	30
3.	Indikator dan pengukuran indikator variabel kepercayaan	30
4.	Indikator dan pengukuran indikator variabel jaringan.....	31
5.	Data jumlah penduduk Desa Jambe Wangi tahun 2017	40
6.	Sebaran usia penduduk Desa Jambe Wangi tahun 2017.....	41
7.	Jenis Kelamin Responden	43
8.	Karakteristik Umur Responden	43
9.	Pendidikan Terakhir Responden.....	44
10.	Status Pemilikan Lahan.....	44
11.	Hasil Uji Normalitas	45
12.	Hasil Multikolinieritas	47
13.	Uji Homoskedastisitas	48
14.	Hasil Regresi Berganda Pengaruh Variabel Modal Sosial terhadap	48
15.	Data Kelompok Tani.....	53



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Penelitian Peran Kelompok Tani dan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani kakao.....	28
2.	Gambar normal <i>probability plot</i>	37
3.	Gambar <i>Scatterplot</i>	38
4.	P-P Plot Produktivitas	46
5.	<i>Scatterplot</i> untuk Homoskedastisitas	47



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Data untuk di analisis.....	61
2.	Uji Normalitas.....	62
3.	Uji Heteroskedastisitas (<i>Scatter Plot</i>).....	63
4.	Uji Glejser.....	64
5.	Uji Multikolinearitas.....	64
6.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	65



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sosial meliputi aspek-aspek yang sangat luas, aspek-aspek tersebut mencakup: pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, gizi, perbaikan, perkampungan miskin, air minum di kota, perbaikan terhadap penyimpangan perilaku individu atau kelompok (Rusmana, 2009:25). Pembangunan sosial tidak hanya melalui peningkatan akses pelayanan seperti peningkatan akses pelayanan kesehatan dan pendidikan, melainkan juga melalui peningkatan kapabilitas manusia untuk bertindak secara kreatif (BPS, 2014). Hal ini sejalan dengan Sen (1987) yang menyatakan "kapabilitas sosial" individu berperan penting dalam menggerakkan potensi individu sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

Kesejahteraan sosial berkaitan dengan suatu kondisi sosial dimana masalahmasalah sosial dapat di atasi secara memuaskan, kebutuhan sosial dapat dipenuhi dengan baik, memiliki rasa aman dalam hidup dan kesempatan-kesempatan sosial terbuka secara bebas (Rusmana, 2009:23). Kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: (1) modal alam, (2) modal fisik serta (3) modal manusia dan modal sosial. Jika modal manusia mewakili pengetahuan, keterampilan dan kesehatan, maka modal sosial merujuk pada norma dan jejaring yang memfasilitasi kerjasama antar manusia di dalam kelompok maupun antar kelompok (BPS, 2014).

Di Indonesia, World Bank melaporkan bahwa modal sosial mempunyai kontribusi dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Grootaert, 1999). Penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara modal sosial dengan kesejahteraan rumah tangga, dimana rumah tangga yang memiliki modal sosial yang tinggi juga mempunyai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, peningkatan aset, peningkatan saving, dan akses lebih ke kredit. Peningkatan kesejahteraan masyarakat berasal dari kemauan masyarakat tersebut, artinya bila keinginan masyarakat untuk meningkatkan modal sosial lebih tinggi akan membawa dampak terhadap peningkatan kesejahteraannya, begitu juga halnya dengan kemauan untuk meningkatkan kualitas keluarga dan pendapatan keluarga,

peningkatan tersebut juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat mensejahterakan masyarakat bahkan dapat meminimalisir peluang konflik (Noor, dalam Masdin AP 2006:3). Bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya dan begitu juga sebaliknya. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi (Putnam, 2000).

Dengan modal sosial yang meningkat, hubungan antar masyarakat bisa menjadi produktif sejauh yang diharapkan dan adanya rasa saling percaya antara satu sama lain.

Fukuyama (2002) menyatakan bahwa modal sosial yang tumbuh pada suatu komunitas yang didasarkan atas norma-norma bersama akan sangat membantu dalam memperkuat entitas masyarakat tersebut. Modal sosial berbeda dengan bentuk modal-modal yang lain, salah satunya adalah kemampuan untuk menciptakan dan mentransfer ide, pemikiran, dan sejenisnya. Modal sosial juga merupakan faktor penting yang perlu dimiliki untuk melakukan inovasi. Penggunaan teknologi dan pembuatan inovasi dalam seluruh rangkaian kegiatan seperti pertanian menjadi lebih efektif apabila dilakukan dalam bentuk kelompok dan dilakukan secara kolektif. Pemanfaatan teknologi dan inovasi seringkali disalurkan oleh lembaga dalam satu kelompok dimana kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan dan ikatan kekeluargaan. Tanpa ikatan modal sosial, kelompok diantara sesama pelaku pertanian dan pelaksanaan kegiatan ini akan sulit dilakukan dimana kerjasama dan kepercayaan diantara para pelaku pertanian menjadi hal yang paling utama. Demikian halnya apabila ada rasa percaya antar sesama petani dalam pemanfaatan tenaga kerja, maka proses produksi menjadi lebih efisien. Jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin mensejahterakan petani akan sulit untuk terealisasi (Hasbullah, 2006: 68).

Putnam (2002) menyatakan bahwa modal sosial yang tinggi akan membawa dampak pada tingginya partisipasi masyarakat sipil dalam berbagai bentuk. Kondisi modal sosial di daerah pedesaan berbeda dengan modal sosial di daerah perkotaan.

Perbedaan tersebut dicirikan dengan masyarakat pedesaan yang sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan berbeda dengan masyarakat perkotaan yang pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Soekanto, 2013:57). Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sama halnya dengan daerah desa Jambe Wangi, Kabupaten Banyuwangi Jenis kontribusi sektor pertanian di desa Jambe Wangi yang terbesar dihasilkan oleh komoditas tanaman perkebunan. Keputusan petani untuk menanam tanaman perkebunan karena didasarkan atas kebutuhan makan keluarga petani serta harga bahan makanan yang semakin mahal (Mubyarto, 1986:16). Menurut Supadi dan Sumedi (2004:11), salah satu kondisi yang dihadapi oleh petani terutama untuk komoditas tanaman perkebunan adalah rendahnya produktivitas. Desa Jambe Wangi di Kabupaten Banyuwangi menarik untuk dijadikan objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan mempunyai jumlah produksi tanaman kakao selalu mengalami peningkatan dan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2016 pada tabel 1.

Tabel 1. Data produksi (ton) perkebunan kakao di Jawa Timur tahun 2012- 2016

No	Kabupaten/kota	2012	2013	2014	2015	2016
1	Banyuwangi	264	265	346	394	7529
2	Kediri	192	199	205	233	2921
3	Madiun	1763	1782	2452	2791	2895
4	Jember	1038	1038	1052	412	2901

Sumber: BPS, 2016

Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah dengan produksi kakao terbesar di Jawa Timur. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa peningkatan produksi terjadi setiap tahunnya. Jumlah produksi kakao di Kabupaten Banyuwangi meningkat secara drastis pada tahun 2016 sebanyak 7.529ton dengan luas lahan 9.538 ha. Produksi kakao meningkat sebesar 19% dari tahun sebelumnya di bandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Penelitian

dilakukan Di Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu daerah penghasil kakao. Desa Jambe wangi juga menjadi salah satu desa yang masyarakatnya berkerja sebagai petani kakao. Desa Jambe Wangi juga memiliki potensi partisipasi yang cukup tinggi dalam pembangunan desa serta produktifitas kakao.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar modal sosial yang ada pada petani di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, kemudian pengaruhnya terhadap produktivitas kakao yang ada. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan produktivitas petani kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Kakao” (Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)

1.2 Rumusan Masalah

Petani menjadi seseorang yang berjasa untuk menyediakan hasil pertanian bagi seluruh rakyat Indonesia. Tanpa keberadaan petani, ketersediaan hasil pertanian di Indonesia akan terancam. Di era yang sudah modern ini hendaknya para petani sudah bisa menjadi petani yang aktif tergabung dalam sebuah kelompok yang dapat menunjang kegiatan bertaninya.

Bertani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi tetapi bertani untuk bisa memiliki peningkatan dalam produktivitas yang maksimal dan bisa memberikan pendapatan bagi keluarga maupun daerah. Pada dasarnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Petani juga membutuhkan orang lain untuk bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi saat bertani agar produktivitasnya dapat meningkat. Di zaman yang modern ini sudah banyak didirikan lembaga atau organisasi yang bisa mewadahi para petani untuk bisa mengembangkan dirinya. Salah satunya adalah adanya kelompok tani.

Dalam kelompok tani, para petani bisa mendapatkan berbagai manfaat.

Beberapa manfaat yang didapat saat menjadi anggota kelompok tani adalah para petani akan lebih terorganisir dalam memenuhi kebutuhan saprodi. Selain itu

keikutsertaan dalam kelompok tani juga akan mempermudah petani menyelesaikan berbagai permasalahannya secara bersama-sama. Turut serta dalam kelompok tani juga akan melatih para petani untuk bisa melakukan kegiatan sosial sesama anggota kelompok. Kemudahan untuk mendapatkan berbagai bantuan dari pemerintah setempat juga akan didapatkan bagi para anggota kelompok tani. Manfaat lain saat ikut serta dalam kelompok tani adalah mempunyai akses lebih untuk bisa menyampaikan kebutuhan maupun keluhan kepada pemerintahan.

Petani yang menjadi anggota kelompok juga tidak hanya sekedar sebagai anggota dan menerima semua hak yang harus didapatkan namun ada juga berbagai kewajiban yang harus dikerjakan dalam kelompok tani. Suatu kelompok tani akan menjadi kelompok tani yang baik, yang bisa mencapai tujuannya dan bisa memenuhi kebutuhan anggotanya perlu adanya sinergi yang terjadi antara anggota di dalamnya. Apabila terjadi adanya sifat-sifat individualis para anggota akan membuat kelompok rentan pecah. Para petani harus mempunyai modal terlebih dahulu agar dapat berkumpul menjadi satu kelompok. Salah satu modal yang dimiliki para petani untuk bisa berkumpul dalam suatu kelompok dan ingin mencapai tujuan secara bersama-sama disebut modal sosial.

Modal sosial (*social capital*) sebagai salah satu strategi pengembangan jaringan strategis, dalam lingkup yang lebih luas, dipercaya dapat mempengaruhi perubahan ekonomi. Modal sosial (*social capital*) yang didasarkan pada tingkat kepercayaan dan hubungan secara emosional pada sebuah group dan organisasi dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan tingkat kesejahteraan pada group dan tingkat organisasi itu (Suwandi dalam Yusnitasari, 2006).

Modal sosial dalam kelompok tani sangat dibutuhkan. Menurut Coleman (1999) modal sosial adalah kewajiban dan harapan, saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial. Modal sosial dalam kelompok merupakan kemampuan kerja bersama menghadapi seluruh permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok atau organisasi, sehingga dalam suatu kelompok tani akan terjadi sinergi yang baik antar anggotanya ketika mereka juga memiliki modal sosial yang hampir sama dan saling melengkapi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Banyuwangi Tahun 2016, Desa Jambe Wangi merupakan salah satu penghasil kakao terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Desa Jambe Wangi yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sempu memiliki luas lahan perkebunan yang cukup besar dimana sebagian dari hutan di desa Jambe Wangi juga digunakan untuk perkebunan kakao. Penduduk di Desa Jambe Wangi juga sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Namun tidak semua dari para petani tergabung dalam kelompok tani.

Melihat fakta tersebut, dengan mengetahui kondisi modal sosial yang ada di Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat menjadi alat bantu pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam membuat kebijakan yang dapat memperkuat pengaruh positif kelembagaan dan modal sosial masyarakat setempat sehingga produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur?
2. Variabel modal sosial apa saja yang berpengaruh positif terhadap produktivitas petani kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memerlukan batasan-batasan untuk mencegah dan menghindari kerancuan serta interpretasi yang sesuai dengan hasil penelitian sehingga terdapat kesamaan persepsi. Adapun Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada petani kakao yang memiliki hak guna lahan perhutani.
2. Data produktivitas kakao pada 4 kali panen terakhir.
3. Faktor-faktor modal sosial yang dilihat yaitu partisipasi, kepercayaan, jaringan, usia, pendidikan dan luas lahan

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi
2. Menganalisis modal sosial yang memberukan pengaruh terbesar terhadap produktivitas petani kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabuoaten Banyuwangi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teroritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh dari kepercayaan, partisipasi, dan jaringan terhadap produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana manambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dari modal sosial terhadap produktivitas petani di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

- b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

- c. Bagi Pemerintah Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah daerah, khususnya terkait pengaruh dari modal sosial terhadap produktivitas petani di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penjelasan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Pranadji (2006) dengan judul “Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan agroekosistem lahan kering” bertujuan untuk: (1). Menjelaskan adanya hubungan erat antara kerusakan ALK terhadap tingkat melemahnya modal sosial setempat, (2). Menganalisis pengaruh penerapan model pengelolaan ALK yang dikembangkan pemerintah terhadap tingkat kehidupan dan cara masyarakat pedesaan setempat dalam mengeksploitasi, memelihara dan memperbaiki ALK melalui pengembangan kegiatan pertaniannya, (3). Menganalisis elemen modal sosial dilandaskan pada nilai-nilai budaya, manajemen sosial, kepemimpinan, penyelenggaraan, pemerintah desa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan penganalisaan secara cross-section. Hasil penelitian Secara historis dapat dikatakan bahwa kerusakan ALK di desa-desa (boyolali) bagian hulu DAS dinilai sudah sangat parah, kemampuan masyarakat pedesaan dalam mengurangi tekanan terhadap ALK dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang berhasil diwujudkan oleh masyarakat pedesaan setempat. Desa yang memiliki modal sosial yang paling kuat adalah desa yang masyarakatnya memiliki modal sosial yang relatif kuat, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakatnya cenderung tinggi dan proses transformasi sosialekonominya berlangsung lebih cepat

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zulham Ulinuha (2011) dengan judul “Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak) bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial terhadap produktivitas petani dan memformulasikan strategi peningkatan produktivitas petani melalui penguatan modal sosial. Penelitian ini menggunakan metode gabungan/mixed method yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan kaitannya untuk menjawab pertanyaan peran modal sosial yang ada di masyarakat kecamatan guntur dalam kaitannya meningkatkan produktivitas petani. Hasil penelitian ini adalah modal

sosial yang ada di Kecamatan Guntur dapat terlihat dalam kegiatan Telaga Boga yang sedikit banyak memberikan solusi dari jalan keluar atas permasalahan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Winarni (2010) dengan judul “Keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas pada sentra bawang merah di kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung” bertujuan untuk mengkaji hubungan antara modal sosial dan produktivitas sebagai ukuran efisiensi pengelolaan usaha tani bawang merah dan menganalisis dimensi atau komponen modal sosial yang penting dalam peningkatan produktivitas usaha tani bawang merah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif eksploratif kualitatif.

Analisis deskriptif akan dapat lebih mudah mencari tahu karakteristik agribisnis maupun karakteristik modal sosial yang ada di wilayah penelitian. Sedangkan dengan pendekatan eksploratif akan dianalisis keterkaitan modal sosial dengan produktivitas sebagai proksi daya saing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas di daerah penelitian relatif lemah. Hal ini disebabkan karena baik di desa yang produktivitasnya rendah (Lamajang) maupun di desa yang produktivitasnya tinggi (Margamulya), keduanya memiliki modal sosial yang rendah walaupun karakteristik modal sosialnya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Ummung (2014) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas dan kemandirian Pengrajin pada Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dimensi-dimensi modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan terhadap produktivitas agroindustri gula aren dan kemandirian pengrajin gula aren di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. Metode yang digunakan adalah eksplanatif, yaitu desain penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Responden penelitian sebanyak 101 orang pengrajin gula aren yang terdapat di Kecamatan Ponre. Data dikumpulkan dengan metode wawancara yang dikuantitatifkan dengan menggunakan skala likert yang kemudian dianalisis dengan analisis jalur (path analysis) untuk pengujian hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Masdin A.P (2002) dengan judul “Modal Sosial sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat (Studi kasus di kecamatan Wonomulyo, kabupaten Polewali Mamasa, Provinsi Sulawesi Selatan)”. Penelitian ini bertujuan: (1). Untuk mengetahui bentuk dan peran modal sosial dalam pengembangan masyarakat yang dikhususkan pada aspek pertanian, (2). mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi tumbuhnya modal sosial pada aspek pertanian di dalam pengembangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Hasil dari penelitian ini adalah Bentuk modal sosial dapat diketahui dengan tingginya nilai-nilai kemasyarakatan yang ditandai dengan sikap gotong royong di desa sumberjo dan bentuk modal sosial di dalam masyarakat petani adalah dengan adanya organisasi lokal seperti kelompok tani dan peran modal berhasil didalam mengembangkan masyarakat khususnya masyarakat tani. Faktor- faktor yang mendorong dan mempengaruhi tumbuhnya modal sosial ditentukan dari tindakan bersama masyarakat, adanya partisipasi yang setara dari anggota masyarakat, tumbuhnya sikap saling percaya dalam masyarakat, serta transparansi dan kebebasan. Faktor penghambat modal sosial adalah monopoli informasi oleh oknum tertentu, tidak adanya transparansi dan kebebasan, serta persaingan yang tidak kompetitif

Penelitian yang dilakukan oleh Zita Kusuma Ariyanti (2008) dengan judul “Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas tenaga kerja: studi kasus PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah bertujuan untuk mengetahui variabel modal sosial yaitu partisipasi sosial, dukungan sosial, kepercayaan, pandangan area lokal) dan selain variabel modal sosial yang secara teori berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yaitu usia, jenis kelamin, dan lama kerja. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel modal sosial dan variabel selain modal sosial yang secara teori berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di PT. Pagilaran dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh variabel independen yang digunakan, ternyata tidak semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen berupa produktivitas tenaga kerja.

2.2 Tinjauan Tentang Modal Sosial

2.2.1a Pengertian Modal Sosial

Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat.

Putnam (2002) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok.

Sementara itu, Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga menginstitusionalisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan (Yunus, 2011).

Modal sosial mengandung aspek individual dan kolektif. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk bertindak bersama-sama lebih efektif untuk mencapai tujuan kolektif. Modal sosial seperti halnya dengan kebaikan umum dan memiliki hubungan dekat dengan partisipasi politik yang tergantung pada hubungan dengan Lembaga-lembaga politik dan modal sosial tergantung pada hubungan antar manusia (Putnam, 1995:665 dalam Hauberer, 2011). Menurut Putnam (dalam Lawang, 2004) bahwa modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki (atau tidak dimiliki) oleh individu lain atau kelompok orang di daerah, komunitas, kota, negara, atau benua. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah sebuah sumber daya yang individu atau kelompok untuk memiliki komitmen. Komitmen dipahami sebagai sebagai norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya.

Menurut Francis Fukuyama (dalam Hasbullah, 2006) modal sosial menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan

di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma norma yang tumbuh dan dipatuhi. Menurut Schiff (dalam Winarni,2010), menjelaskan bahwa modal sosial sebagai seperangkat elemen dari struktur sosial yang mempengaruhi relasi antar manusia dan sekaligus sebagai input atau argumen bagi fungsi produksi dan/atau manfaat.

Menurut Coleman (1999) modal sosial adalah bukan satu entitas, tetapi berbagai macam entitas yang berbeda mempunyai dua karakteristik yang sama, modal sosial terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan individu-individu yang berada dalam struktur. Modal sosial dalam teori Coleman memiliki 3 bentuk: pertama, kewajiban dan harapan (obligation and expectation) yang didasarkan pada kepercayaan (trustworthiness) lingkungan sosial; kedua kapasitas aliran informasi struktur sosial; dan ketiga, norma-norma yang dijalankan dengan berbagai sanksi. Dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa setiap warga atau keluarga dalam konteks bencana memiliki kewajiban sosial dan harapan untuk saling membantu misalnya dengan saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana.

2.2.2 Dimensi Modal Sosial

Modal sosial diukur atas dasar (1) *generalized trust*, (2) *norms*, (3) *reciprocity*, dan (4) *networks*. *Generalized trust* adalah inti dari modal sosial. *Generalized trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa percaya dengan orang lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi anggota sebuah asosiasi atau kelompok kelompok (Putnam, 2002:131).

Putnam menjelaskan adanya beberapa elemen modal sosial antara lain: kepercayaan, jaringan dari ikatan umum, norma. Modal sosial tetap berlaku jika ada kepercayaan dalam hubungan. Kepercayaan adalah pelumas kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi kemungkinan terjalinnya kerjasama. Kepercayaan sosial dalam lingkungan modern dapat tumbuh dari dua sumber yang saling mengikat erat yaitu norma timbal-balik dan jaringan yang mengikat secara umum (Putnam, 1993:171 dalam Hauberer, 2011).

Dalam kelompok masyarakat tentunya ada norma-norma berlaku yang menjaga hubungan sosial antar anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Dengan

banyaknya seseorang ikut dalam berbagai macam partisipasi maka akan semakin mudah mendapatkan akses informasi yang mana informasi akan lebih mudah didapatkan apabila memiliki jaringan yang banyak (Putnam, 2002).

Penulis mengutip Hasbullah (2006) yang menyetengahkan enam unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu:

(1) *participation in a network*

kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakkan atas dasar prinsip kesukarelaaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*),

(2) *reciprocity*

Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri tanpa mengharapakan imbalan.

(3) *Trust*

suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung

(4) *social norms*

Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu

(5) *values*

Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, dan

(6) *proactive action*

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan

kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini, penulis menekankan pada 3 modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan serta partisipasi petani..

1) Kepercayaan

Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi (Agus Salim, 2008:73). Kepercayaan (*Trust*) merupakan suatu komponen penting ketika seseorang menjalankan suatu usaha/ kegiatan produksi.

Putnam salah satu orang yang mendefinisikan kepercayaan suatu komponen utama modal sosial. Kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk membentuk dan menjalankan sebuah hubungan (kerjasama). Menurut Lawang (2004:36) kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”.

Putnam dalam Hasbullah (2006:11) mendefinisikan trust atau rasa saling percaya (memperdayai) adalah salah satu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Fukuyama mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial, komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya (John Field, 2003:102). Grootaert (1999) menyebutkan rasa percaya merupakan input modal sosial karena adanya rasa saling percaya antar individu menjadi landasan terjalannya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat.

Di sisi lain, kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya hubungan sosial yang telah terjalin akan meningkatkan rasa percaya antar individu. Setiap orang memiliki keterbatasan dalam memperkirakan sesuatu, untuk mengatasi ketidakpastian tersebut maka dia harus menjalin hubungan kepercayaan dengan orang lain (Damsar, 2011:201). Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama, kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya diantara sesama pihak yang terlibat. Rasa saling memperdayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja

sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari output suatu kelompok. Fukuyama (dalam Ulinuha, 2012) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan adalah dimensi yang paling dekat berhubungan dengan modal sosial, baik itu sebagai suatu bagian langsung dari modal sosial ataupun sebagai hasil dari modal sosial (Harper dan Kelly, 2003).

2) Partisipasi

Mubyarto (dalam Taliziduhu Ndraha, 1987:102), mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi menurut Loekman Soetrisno (1995:223) adalah kerjasama yang erat antara perencanaan dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Partisipasi sosial adalah total jumlah seorang individu berhubungan dengan individu lain didalam suatu periode waktu tertentu (Guillen, et al, 2010). Berdasarkan definisi ini, tinggi rendahnya partisipasi diukur dengan ada tidaknya hak masyarakat untuk ikut menentukan arah tujuan proyek yang akan dibangun di suatu wilayah. Menurut Hayypa dan Maki (2003), partisipasi merupakan suatu faktor penting di dalam modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap kelompok. Hal ini dikarenakan di dalam partisipasi semua anggota kelompok memiliki kewajiban untuk memberikankontribusi kepada kesejahteraan kelompoknya (Hayypa dan Maki, 2003).

Jenis Partisipasi Newton dan Montero dalam Guillen, dkk (2010) mengidentifikasi 5 jenis partisipasi sosial yaitu pertemuan sosial, perilaku menolong, partisipasi sukarela dalam organisasi, partisipasi politik konvensional dan perilaku protes politik. Terdapat dua perbedaan antara dua tipe dasar partisipasi sosial yaitu, partisipasi formal dan partisipasi informal. Pertemuan sosial dan perilaku menolong merupakan klasifikasi yang termasuk dalam partisipasi informal. Partisipasi dalam sukarela merupakan klasifikasi yang termasuk dalam partisipasi formal. Lima jenis partisipasi sosial yang telah disebutkan Newton dan Montero merupakan unsur-unsur yang termasuk di dalam modal sosial.

Bentuk Partisipasi Bentuk partisipasi menurut Taliziduhu Ndraha (1987:102) terbagi atas:

- a. Partisipasi Vertikal Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihaklain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.
- b. Partisipasi Horisontal Partisipasi Horisontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horisontal satu dengan yang lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi Menurut Angell (dalam Ross, 1967:130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu:

- a. Jenis Kelamin

Nilai yang cukup dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah di dapur yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, tetapi semakin lama peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

- b. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

- c. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

3) Jaringan

Salah satu pengertian jaringan yang dikemukakan oleh Robert Lawang (2004:50), jaringan merupakan terjemahan dari network, yang berasal dari dua suku kata yaitu net dan work. Net diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai jaring, tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung satu sama lain. Sedangkan kata work bermakna sebagai kerja. Gabungan kata net dan work, sehingga menjadi network, yang terletak penekanannya pada kerja bukan jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (net). Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada di dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial (Hasbullah, 2006). Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai (Field, 2003:18) jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyangguk orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan. Dalam hal ini jaringan yang terjadi adalah antara individu petani di daerah tersebut.

Jaringan sosial dibedakan jaringan formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi (misalnya dalam asosiasi), dan yang terakhir adalah membangun saling simpati (misalnya: persahabatan). Disamping itu, jaringan dapat disusun secara horisontal dan vertikal. Jaringan horisontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, dan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hirarki dan ketergantungan (Putnam, 1993:173 dalam Hauberer, 2011). Jaringan horisontal memfasilitasi komunikasi dan meningkatkan distribusi informasi tentang kepercayaan individu. Mereka memungkinkan melakukan meditasi dan peningkatan reputasi. Reputasi adalah esensi untuk kepercayaan dalam masyarakat yang kompleks. Jaringan vertikal tidak mampu mempertahankan kepercayaan

sosial dan kerjasama, karena arus informasi vertikal umumnya kurang dapat diandalkan dibandingkan yang horisontal. Jaringan horisontal dan vertikal merupakan tipe ideal dari jaringan dan konsepsi jaringan riil dari kedua jenis jaringan tersebut.

2.2.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Modal Sosial

Menurut Wulandari (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal sosial petani, yaitu:

1. Umur petani Umur berpengaruh nyata terhadap modal sosial. Semakin muda/produktif umur petani maka semakin kuat modal sosial yang dimiliki.
2. Pendidikan Kapasitas belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka seseorang akan lebih termotivasi mencari informasi maupun peluang untuk memperbaiki sikap, pengetahuan maupun keterampilan dalam melakukan usahatani. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan maka semakin kuat modal sosial yang dimiliki petani.
3. Luas lahan Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian. semakin luas lahan petani semakin kuat modal sosial petani.
4. Akses pada media massa Akses terhadap media massa berperan penting dalam melakukan usahatani. Semakin mudah akses petani terhadap media massa maka semakin kuat modal sosial yang dimiliki oleh petani.

2.3 Peran Modal Sosial dalam Kelompok Tani

Modal sosial dalam suatu kelompok dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menunjang kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu sistem yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya, sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan (Colletta 2000) dalam Gunawan (2012:9).

Modal sosial menciptakan kebersamaan pada masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidup, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dan kepercayaan dengan pihak lain.

Menurut Kamarni (2012:41) modal sosial memiliki peran yaitu:

1. Membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar kesukarelaan
2. Membangun partisipasi masyarakat
3. Penyeimbang hubungan sosial dalam masyarakat

Modal sosial merupakan salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama, Jousairi Hasbullah (2006: 3) dalam Suyanto Prasetyo (2010:24). Modal sosial juga dapat berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat untuk hidup saling berdampingan dan harmonis. Sehingga berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan masyarakat yang mandiri serta dapat berperan melahirkan suatu situasi masyarakat yang toleran, pariticipatif, dan merangsang tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok masyarakat atau di luar kelompoknya, saling tolong menolong, saling memberi dan membantu, serta terciptanya rasa senasib sepenanggungan diantara masyarakat yang akan menghasilkan kehidupan yang tentram dan damai (Inayah,2012:47).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013, Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/perkebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Ada 3 fungsi kelompok tani berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013 yaitu:

1. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan

berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

2. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik diantara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain.

Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

Menurut Merdikanto (1996) ada beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani, antara lain sebagai berikut:

1. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok .
2. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani.
3. Semakin cepatnya proses perembasan difusi inovasi teknologi baru.
4. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman) petani.
5. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) maupun produk yang dihasilkan.

2.4 Tinjauan Tentang Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan antara output dengan input (Hasibuan, 2003). Peningkatan produktivitas hanya dimungkinkan karena adanya efisiensi, system kerja, teknis produksi dan peningkatan keempilan tenaga kerja. Mali dalam Sedarmayanti (2009) menyatakan produktivitas yang baik dengan menghasilkan atau meningkatkan nilai barang atau jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Oleh karena itu produktivitas sering diartikan sebagai rasio antar keluaran dengan pemasukan dalam kurung waktu tertentu.

Pengukuran produktivitas terlebih dahulu harus disusun definisi kerja dan kemudian cara mengukur baik output maupun input. Husein (1998) mengemukakan bahwa produktivitas memiliki 2 dimensi, yaitu:

1. Efektivitas yang mengarah pada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

2. Efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya.

Menurut Tambun (2003) produktivitas dipengaruhi oleh beberapa kombinasi dari banyak faktor, antara lain:

- a. Varietas
- b. Luas dan kualitas lahan
- c. Teknologi yang digunakan
- d. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian
- e. Tingkat pengetahuan petani
- f. Modal

Produktivitas merupakan nilai perbandingan antar output produksi dengan biaya input produksi. Nilai output yang rendah dipengaruhi karena banyaknya faktor yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Peningkatan produktivitas yang baik adalah dengan meningkatnya output jauh lebih besar dibandingkan meningkatnya input.

2.4.1 Tinjauan Produktivitas Petani

Menurut Sinungan (2009) produktivitas petani merupakan pandangan hidup dan sikap mental yang dimiliki petani yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Menurut Otto Iskandar (2002) untuk meningkatkan produktivitas petani maka diperlukan tidak hanya dari peningkatan produktivitas melalui pengelolaan lahan pertanian dan sarana produksi seperti penggunaan pupuk, penggunaan varietas baru dan perluasan areal irigasi, akan tetapi perlu dicari upaya lain untuk meningkatkan produksi pertanian yaitu melalui peningkatan manajemen usaha para petani itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani

Faktor-faktor psikologis dari petani tersebut dalam bidang pertanian seperti:

a) Etos Kerja

Semakin tinggi etos kerja, maka semakin tinggi produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian. Menurut Tamara (1991) etos kerja yang tinggi mempunyai makna bersungguh-sungguh menggerakkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai sesuatu, dikatakan juga bahwa orang yang mempunyai etos kerja

tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Menurut Morgan (1961) banyak cara yang dapat diterapkan untuk mengembangkan dan meningkatkan etos kerja, karena etos kerja adalah sikap mendasar terhadap diri, serta merupakan aspek evaluatif yang bersifat menilai, diantaranya adalah membangkitkan kesadaran, agar etos kerja petani meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan kehidupan petani.

b) Motivasi Keberhasilan

Menurut Rogers (1971) semakin kuat motivasi keberhasilan petani, maka semakin tinggi produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian. Motivasi banyak dipengaruhi oleh emosi, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mengarahkan emosinya menjadi motivasi yang mengarah kepada keberhasilan prestasi kerjanya. Motivasi dapat juga disebut sebagai dorongan, hasrat atau kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan tertentu

2.4.2 Tinjauan Modal Sosial Terhadap Produktivitas

Satu konsep lain yang dekat dengan modal sosial adalah konsep Kualitas Masyarakat. Menurut Dahlan dalam Rajoki Simarmata (2009) kualitas masyarakat perlu untuk mewujudkan kemampuan dan prestasi bersama. Hal ini mencakup ciri-ciri yang berhubungan dengan kelangsungan masyarakat itu sendiri. Kualitas masyarakat ditelaah atas beberapa kelompok dengan detail sebagai berikut:

- 1) Perihal kehidupan bermasyarakat yang dilihat dari keserasian sosial, kesetiakawanan sosial, disiplin sosial, dan kualitas komunikasi sosial.
- 2) Kehidupan sosial politik melalui level demokrasi, keterbukaan akses untuk partisipasi politik, kepemimpinan yang terbuka, ketersediaan sarana dan prasarana komunikasi politik, serta keberadaan media massa.
- 3) Kehidupan kelompok.
- 4) Kualitas lembaga dan pranata kemasyarakatan dengan mempelajari kemutakhiran institusi dan kualitas, kemampuan institusi menumbuhkan kemandirian masyarakat dan menjalankan fungsi yang baik, kualitas pemahaman terhadap hak dan kewajiban tiap orang, struktur institusi yang terbuka, dan mekanisme sumber-sumber yang potensial dalam membangkitkan daya kemasyarakatan secara berkelanjutan.

Satu konsep yang dekat dengan modal sosial yang sejak dulu menjadi salah satu perhatian ilmuwan khususnya untuk masyarakat pertanian adalah konsep hubungan patron-klien (Scott, 1993). Ini merupakan hubungan dua pihak antara dua orang secara individual yang bersifat asimetris. Pihak patron (tuan atau majikan) menyediakan perlindungan dan jaminan sosial, sedangkan klien memberikan tenaganya baik di pertanian maupun di rumah.

Pembangunan atau pengembangan dalam hal ini bukan suatu kondisi atau keadaan yang ditentukan oleh apa yang dimiliki manusia, dalam hal ini masyarakat lokal. Sebaliknya, pengembangan itu adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat mereka lakukan dengan apa yang mereka miliki, guna meningkatkan kualitas hidupnya, dan juga masyarakat sekitarnya. Jadi pembangunan harus diartikan sebagai keinginan untuk memperoleh perbaikan serta kemampuan untuk merealisasikannya. Artinya, pengembangan lebih kepada motivasi dan pengetahuan (Zen, 2001)

Pengembangan wilayah, hal yang sebenarnya dibicarakan adalah pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan dengan yang dimiliki atau dikuasai, yaitu teknologi. Dan merupakan proses di mana orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keinginan untuk mengkritisi dan menganalisa situasi yang mereka hadapi dan mengambil tindakan yang tepat untuk merubah kondisi tersebut.

Pemberdayaa terjadi proses di mana orang-orang didorong dan dibesarkan hatinya untuk memperoleh penuh keterampilan, kemampuan, dan kreativitas. Dari banyak batasan, ada yang memfokuskan kepada pemberdayaan individu, yaitu suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu. Seseorang dikatakan telah memiliki kekuatan ketika misalnya ia telah dapat memimpin dirinya sendiri.

Pemberdayaan juga dapat dilakukan terhadap komunitas. Pada langkah awal, perlu dibangun visi personal komunitas terhadap kejayaan dan kebesaran. Dengan memahami lingkungan tempat tinggal orang menjadi paham tentang struktur, membantu untuk merasa terkoneksi dengan orang lain, serta membantu kita belajar dari orang lain. Kontrol merupakan inti dalam pemberdayaan. Ada tiga tahap untuk membangkitkan pemberdayaan dari sisi ini, yaitu: (1) kontrol dan pengaruh yang dibatasi dari pihak luar, dengan aktivitasnya berupa pembuatan

keputusan-keputusan minor, pemecahan masalah, dan konsultasi terhadap berbagai keputusan yang akandibuat; (2) kontrol yang signifikan; serta (3) peningkatan pemberian otoritas kepada komunitas, dengan semakin sedikitnya kontrol dan adanya dukungan untuk membuat keputusan sendiri.

Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Intinya tentu saja kemandirian. Masyarakat yang telah mandiri memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dan tindakan sendiri.

Produktivitas mengandung pengertian filosofis, definisi kerja dan teknis operasional. Secara filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan (Sinungan, 2005). Keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Definisi kerja ini mengandung cara atau metode pengukuran walaupun secara teori dapat dilakukan, akan tetapi dalam praktek sukar dilaksanakan, terutama karena sumber daya masukan yang dipergunakan umumnya terdiri dari banyak macam dan dalam proporsi berbeda. Sumber daya masukan dapat terdiri dari beberapa faktor produksi seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, bahan mentah dan sumber daya manusia itu sendiri. Produktivitas masing-masing faktor produksi tersebut dapat dilakukan baik secara bersama-sama maupun secara berdiri sendiri. Dalam hal ini peningkatan produktivitas manusia merupakan sasaran strategis karena peningkatan produktivitas faktor-faktor lain sangat tergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya. Sehingga dapat dikemukakan bahwa produktivitas merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan jumlah faktor yang dipergunakan menurut satuan waktu tertentu.

Beberapa konsep mengenai produktivitas:

1. Konsep ekonomi adalah produktivitas merupakan usaha manusia untuk menghasilkan barang yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.
2. Konsep fisiologis adalah produktivitas mengandung pandangan hidup, sikap mental yang selallu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan keadaan esok harus lebih baik dari hari ini.
3. Konsep sistem adalah produktivitas mengandung arti pencapaian suatu tujuan harus ada kerja atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai suatu sistem.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Produktivitas orang yang bekerja pada lingkungan kerja yang baik dan nyaman lebih tinggi produktivitasnya dari pada lingkungan kerja yang tidak menyenangkan. Produktivitas kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain (Sinungan, 2005)

1. Motivasi, termasuk motivasi berprestasi, motivasi terhadap mutu kerja dan kehidupan.
 2. Kecakapan, termasuk menggunakan peralatan dan teknologi, manajerial antara hubungan manusia, pemecahan masalah dari hasil pendidikan, pengalaman, dan penelitian.
 3. Kepribadian, termasuk pandangan terhadap nilai-nilai, etos kerja, disiplin pendidikan, kerja sama, partisipasi pada pekerjaan.
 4. Peran, pandangan terhadap peran yang dilakukan terhadap pengembangan dan pembangunan yang di pengaruhi rasa ikut memiliki, pengalaman serta solidaritas kelompok.
- Hakekatnya makna peningkatan produktivitas yang dapat terwujud dalam empat bentuk (Simanjuntak, 1985), yaitu:
5. Jumlah produksi yang sama dapat diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.
 6. Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang.

7. Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang sama.

8. Jumlah produksi yang jauh lebih besar dapat diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2001). Untuk menghitung produktivitas

dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Total Output}}{\text{Luas Lahan}}$$

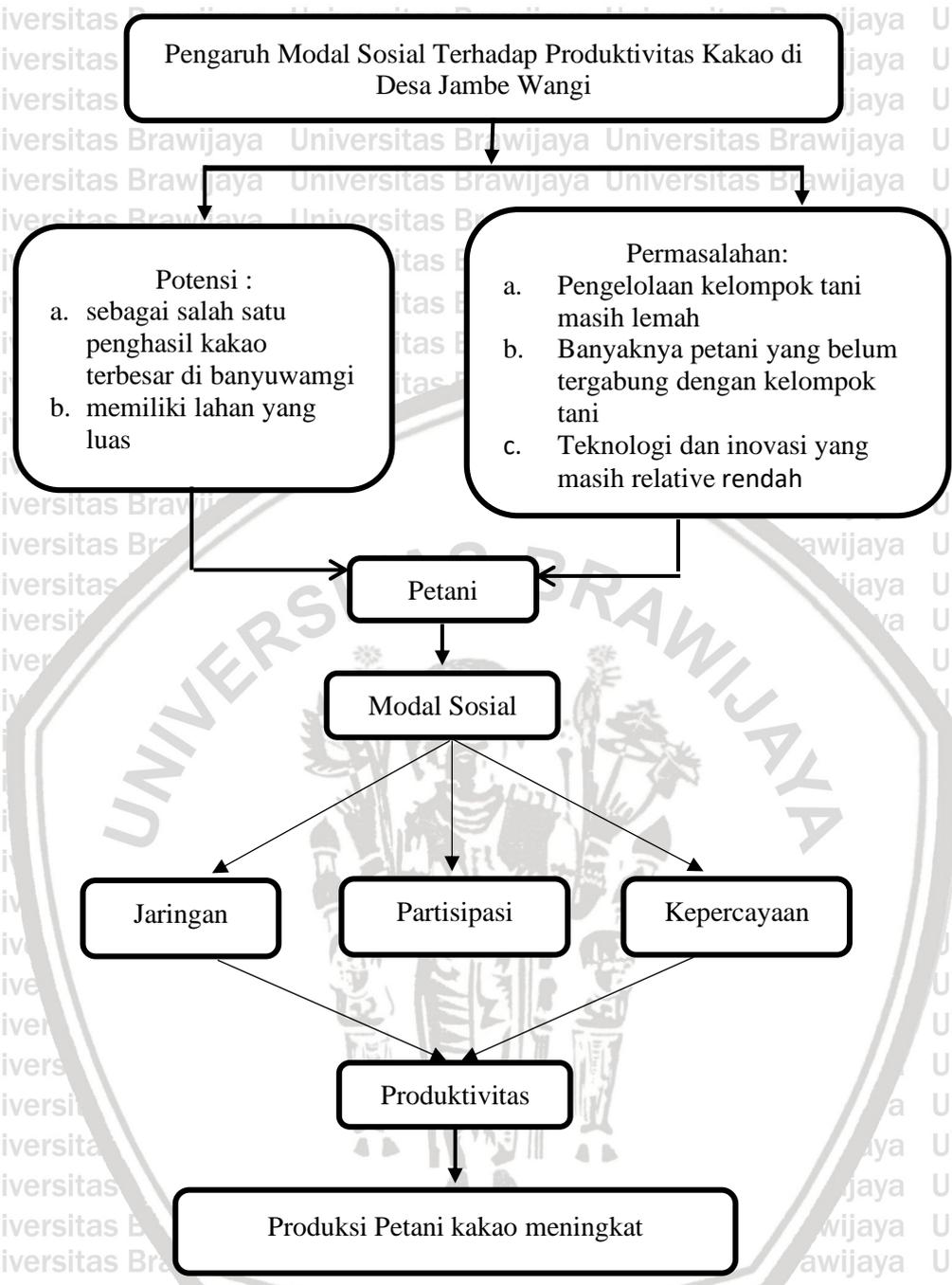


III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Desa Jambe Wangi sebagai salah satu perkebunan kakao di kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang memiliki potensi produksi yang cukup besar dalam budidaya kakao. Dalam budidaya dan perkembangan kakao diterapkan dengan adanya kelompok tani serta modal sosial yang dimiliki oleh petani dimana kedua hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan dalam hal produksi kakao di Desa Jambe Wangi, Kabupaten Banyuwangi. Perpaduan antar kelompok tani dengan modal sosial akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi. Tingginya pengaruh modal sosial akan berdampak pada meningkatnya produktivitas. Lemahnya modal sosial akan berdampak pada kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah produktivitas dan memberikan solusi yang dapat mengidentifikasi bahwa masalah yang terjadi ini akan berpengaruh terhadap produktivitas petani kakao yang kurang baik. Teknik budidaya yang dilakukan petani, termasuk penggunaan dari faktor-faktor produksi juga mempengaruhi produktivitas kakao.

Salah satu yang berpengaruh terhadap produktivitas kakao yaitu modal sosial yang dimiliki oleh petani dalam melakukan produksi kakao. Modal sosial yang merupakan agregat sumber daya aktual atau potensial yang dihubungkan dengan pemanfaatan jaringan atau keanggotaan dalam kelompok sehingga setiap anggota mempunyai dukungan modal bersama dan mandat untuk menggunakannya. Usaha peningkatan produktivitas petani dapat dilakukan dengan meningkatkan modal. Pentingnya peranan modal dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Semakin tinggi pengaruh modal sosial dalam masyarakat pertanian maka produktivitas kakao yang dihasilkan akan semakin tinggi dan mampu memberikan hasil yang optimal. Pengaruh modal sosial menjadi salah satu yang penting untuk diteliti, karna apabila produksi tinggi maka pendapatan petani juga akan tinggi. Tingginya pendapatan yang diterima petani menjadi tolak ukur dalam kesejahteraan petani kakao. Kerangka pemikiran analisis pengaruh modal sosial terhadap produktivitas padi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan :
 : Alur Berpikir

3.2 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2006) mengemukakan bahwa hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Diduga variabel modal sosial yang ada di Desa Jambe Wangi, Kabupaten Banyuwangi memiliki pengaruh positif terhadap produktifitas.
2. Diduga variabel modal sosial yang memiliki pengaruh terbesar terhadap produktivitas adalah variabel jaringan

3.3 Definisi Operasional dan pengukuran variabel

Definisi operasional adalah pengertian variabel secara operasional, praktik dan nyata terhadap penelitian yang diteliti untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2003). Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Produktivitas

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi. Produktivitas yang dipakai adalah output produksi dibagi dengan luas lahan perkebunan yang dimiliki oleh petani. Variabel produktivitas ini menjadi variabel dependent (Y) dalam penelitian ini

2. Modal sosial

Modal sosial adalah salah satu konsep yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Konsep modal sosial didorong beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu partisipasi, kepercayaan dan jaringan. Untuk mengukur dan menilai masing-masing variabel modal sosial tersebut maka digunakan indicator variabel seperti berikut ini:

- a. Partisipasi (X1)

Partisipasi adalah peran aktif masing-masing petani dalam sebuah kegiatan/kelompok. Nilai dari partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat hasil penjumlahan dari setiap nilai indikator variabel partisipasi. Indikator dan pengukuran indikator variabel partisipasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator dan pengukuran indikator variabel partisipasi

No	Indikator Variabel	Nilai
1	Keaktifan dalam kelompok tani	
	a) Sangat aktif (>10 pertemuan pertahun)	5
	b) Aktif (6–10 pertemuan pertahun)	4
	c) Cukup (4-6 pertemuan pertahun)	3
	d) Kurang (1-2 pertemuan pertahun)	2
e) Tidak aktif	1	
2	Keaktifan dalam kelompok sosial	
	a) Sangat aktif (>10 pertemuan pertahun)	5
	b) Aktif (6–10 pertemuan pertahun)	4
	c) Cukup (4-6 pertemuan pertahun)	3
	d) Kurang (1-2 pertemuan pertahun)	2
e) Tidak aktif	1	

b. Kepercayaan (X2)

Kepercayaan adalah rasa saling percaya terhadap antar sesama petani, masyarakat, maupun pemimpin desa di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Nilai dari kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat hasil penjumlahan dari setiap nilai indikator variabel kepercayaan. Indikator dan pengukuran indikator variabel kepercayaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator dan pengukuran indicator variabel kepercayaan

No	Indikator Variabel	Nilai
1	Secara umum, apakah anda setuju atau tidak dengan pernyataan berikut:	
	A. Sebagian besar masyarakat di desa bisa dipercaya	
	a) Sangat setuju	5
	b) setuju	4
	c) Tidak tahu	3
	d) Kurang setuju	2
	e) Tidak setuju	1
	B. Sebagian masyarakat mau membantu jika dibutuhkan	
	a) Sangat setuju	5
	b) Setuju	4
	c) Tidak tau	3
d) Kurang setuju	2	
e) Tidak setuju	1	



Tabel 4. Indikator dan pengukuran indikator variabel kepercayaan (lanjutan)

2	Seberapa besar saudara mempercayai orang lain di desa berkaitan den hal ini?	
	A. Penjual di took pertanian	
	a) Sangat percaya	5
	b) Percaya	4
	c) Tidak tahu	3
	d) Kurang percaya	2
	e) Tidak percaya	1
	B. Pemerintah Kabupaten	
	a) Sangat percaya	5
	b) Percaya	4
	c) Tidak tau	3
	d) Kurang percaya	2
	e) Tidak percaya	1
	C. Penyuluh pertanian	
	a) Sangat percaya	5
	b) Percaya	4
	c) Tidak tau	3
	d) Kurang percaya	2
	e) Tidak percaya	1
	D. Tetangga dekat	
	a) Sangat percaya	5
	b) Percaya	4
	c) Tidak tahu	3
	d) Kurang percaya	2
	e) Tidak percaya	1

c. Jaringan (X3)
 Jaringan adalah sekumpulan orang yang bekerjasama dan mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mengetahui nilai dari jaringan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat hasil penjumlahan dari setiap nilai indikator variabel jaringan. Indikator dan pengukuran indikator variabel jaringan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5. Indikator dan pengukuran indikator variabel jaringan

No	Indikator Variabel	Nilai
1	Bagaimana tingkat kesulitan mendapatkan informasi?	
	A. Pendidikan	
	a) Sangat sulit	1
	b) Sulit	2
	c) Agak sulit	3
	d) Mudah	4
	e) Sangat mudah	5



Tabel 6. Indikator dan pengukuran indikator variabel jaringan (Jaringan)

B. Hubungan dengan kelembagaan lokal	
a) Sangat sulit	1
b) Sulit	2
c) Agak sulit	3
d) Mudah	4
e) sangat mudah	5
C. Keterlibatan dengan program-program pemerintah	
a) Sangat sulit	1
b) Sulit	2
c) Agak sulit	3
d) Mudah	4
e) Sangat Mudah	5
D. Kerja sama dengan Lembaga luar daerah	
a) Sangat sulit	1
b) Sulit	2
c) Agak sulit	3
d) Mudah	4
e) Sangat mudah	5

d. **Tingkat Pendidikan (X4)**

Pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).

Dalam penelitian ini peneliti mengkatagorikan tingkat Pendidikan kedalam beberapa jenjang, mulai dari tidak sekolah, tidak tamat SD, hingga lulus sarjana.

e. **Usia (X5)**

Usia merupakan lamanya hidup seseorang yang dinyatakan dengan satuan waktu. Pada penelitian ini peneliti mengambil data usia tanpa memandang identitas dari petani.

f. **Luas lahan (X6)**

Luas lahan yaitu jumlah lahan yang digarap untuk usaha menggarap / menanam kakao. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lahan tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Dengan indikator, luas lahan yang digunakan per kegiatan untuk menanam tanaman kakao dalam satuan hektare (ha).



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan tujuan *purposive* dimana metode ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Hadi, 2002). Lokasi yang dipilih yaitu Desa Jambe Wangi, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada kriteria lokasi penelitian yaitu salah satu perkebunan kakao dengan jumlah petani kakao yang cukup banyak.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017

4.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono 2009). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan produsen statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Menurut Azwar (2011:5) pada dasarnya, penelitian kualitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Metode kuantitatif dapat diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel yang diteliti.

Menurut Suprpto (2001:80) alat ukur dalam penelitian kuantitatif adalah berupa kuesioner. Data kuesioner yang diperoleh adalah jawaban-jawaban dari petani kakao terhadap butir-butir pertanyaan yang dicantumkan di kuesioner. Berdasarkan data jawaban dari bulir-bulir pertanyaan yang diperoleh, data yang berbentuk angka akan diolah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel modal sosial yaitu partisipasi, kepercayaan dan jaringan terhadap produktifitas petani kakao di Desa Jambe Wangi. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

4.3 Metode Penentuan Sampel

Panelitian ini menggunakan sampel sebagai subjek penelitian karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga dalam menggunakan metode sensus. Populasi penelitian adalah petani kakao sebanyak 157 petani di Desa Jambe Wangi, yang merupakan petani kakao dan mengarap lahan perhutani sejak tahun 2014. Sampel penelitian adalah petani kakao di desa Jambe Wangi yang memiliki pengalaman berusahatani kakao dan menggap lahan perhutani. Perhitungan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamame adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{157}{157(0,1)^2 + 1} = 60,89 \text{ atau } 60 \text{ rsponden}$$

Keternagan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

d = Standar torelansi kesalahan penelitian

Penarikan ukuran sampel pada penelitian ini sesuai dengan persamaan sebanyak 60 petani kakao dari jumlah popuasi yang ada. Teknik penentuan responden pada penelitian ini menggunakan Teknik non *probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo,2010).

4.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan dan keakuratan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya dan alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk megumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:137), jika dilihat dari sumbernya maka data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan atau diperoleh dari sumber pertama. Data primer dalam hal ini diperoleh langsung dari petani kakao yang sedang tidak melakukan aktifitas dan/atau sedang beristirahat maupun yang sedang berada di lahan perkebunan. Metode yang digunakan dalam pengambilan data primer adalah:

a) Metode Interview (wawancara)

Metode interview yaitu dengan langsung mewawancarai petani kakao tentang objek observasi yang sedang diteliti. Soekartawi (2003) menjelaskan bahwa pengertian interview atau wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan petani kakao. Kegiatan wawancara dilakukan berdasarkan kuesioner yang telah disusun terlebih dahulu sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:194) Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

b) Metode dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:274). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah petani di desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, produktivitas desa Jambe Wangi, alamat sampel petani yang ada di desa Jambe Wangi, status kepemilikan lahan, jenis kelamin petani, dan luas lahan kebun kakao yang dimiliki oleh petani di desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama, dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis. Dalam hal ini, data sekunder yang diperoleh melalui: Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan modal sosial, data statistik, serta produktivitas lahan kakao

4.5 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh berdasarkan kuesioner selanjutnya akan dilakukan analisis regresi berganda menggunakan bantuan software SPSS. Software SPSS digunakan untuk menguji pengaruh antar beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal tersebut dikarenakan variabel bebas lebih dari satu sehingga persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda. Data yang didapat harus dirubah dahulu menjadi data interval sebelum melakukan analisis data, karena data yang data yang diperoleh berupa data ordinal.

Menurut Sarwono (2005) jika menggunakan data ordinal atau nominal akan berakibat model yang dibuat tidak layak atau salah. Jika data ordinal yang digunakan maka sebelum digunakan dalam prosedur yang mengharuskan data berskala interval, maka data harus diubah ke dalam bentuk data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*. Salah satu keuntungan mengubah data ini adalah hasil analisis yang menggunakan prosedur dimana mengharuskan penggunaan data berskala interval an menjadi signifikan.

Data hasil penelitian yang siap dianalisis dapat dilihat pada Lampiran 1. Data hasil penelitian telah dirubah dari data ordinal menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval*. Setelah data dirubah kedalam data interval maka data siap dianalisis dengan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat model regresi berganda

Rumus yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Produktivitas

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koeffisien masing-masing variabel X

X_1 = Variabel Jaringan

X_2 = Variabel Kepercayaan

X_3 = Variabel Partisipasi

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut dapat memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik seperti multikolinieritas, normalitas, dan heteroskedastisitas

(Santoso, 2010). Penjelasan dari masing-masing asumsi klasik dapat dilihat sebagai berikut:

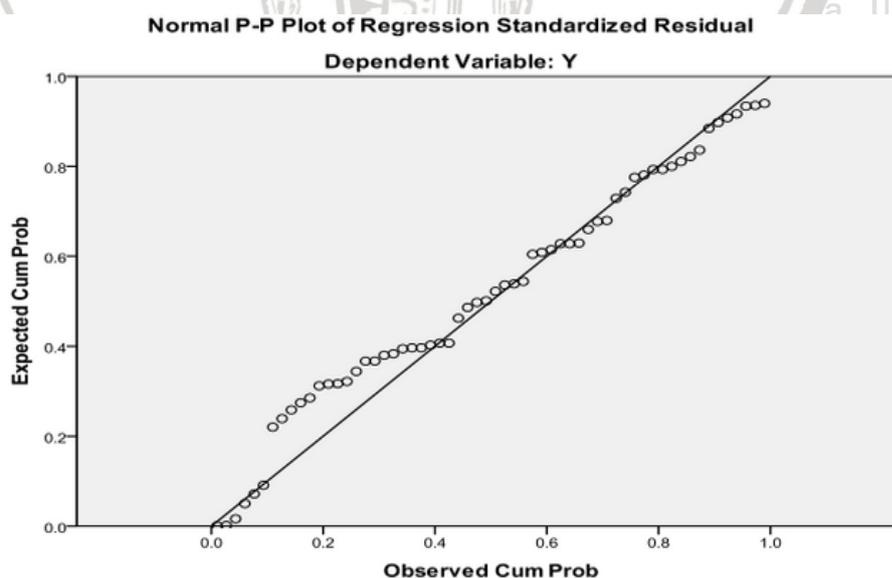
A. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Multikolinieritas dapat dilihat melalui beberapa hal seperti berikut:

- Jika nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas.
- Jika nilai koefisien dari masing-masing variabel independen kurang dari 0,7 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas.
- Jika nilai koefisien determinan, R² atau R square diatas 0,6 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen maka data tersebut terkena multikolinieritas.

B. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilihat melalui grafik *normal probability plot*. Apabila variabel berdistribusi normal, maka penyebab plot akan berada disekitar dan sepanjang garis 45°. contoh grafik probability plot dapat dilihat melalui gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. gambar normal probability plot

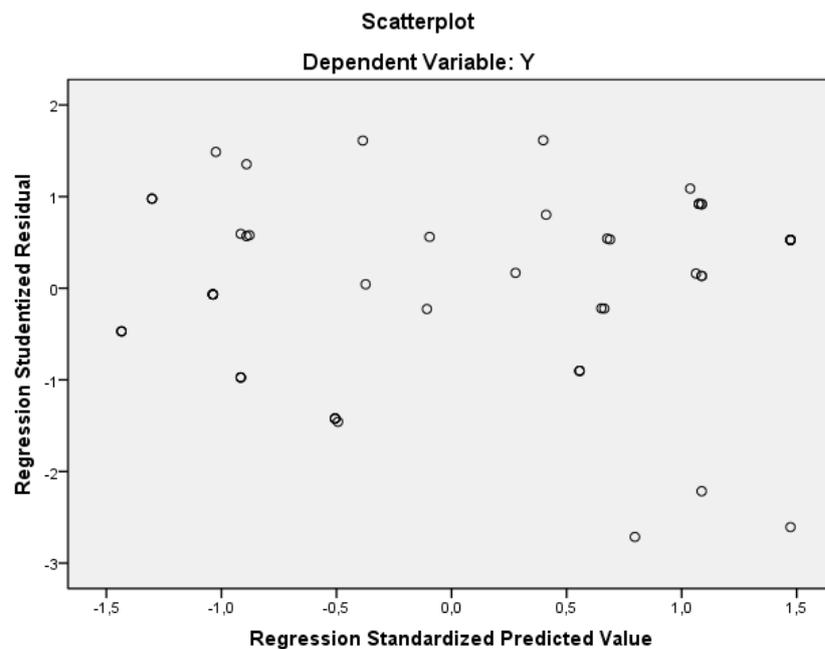
C. Heteroskedastisitas

Cara melihat ada tidaknya data yang mengandung heterokedastisitas pada suatu model maka dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut.

Analisis yang terdapat pada *scatterplot* yang menyatakan bahwa regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas, jika:

- a. Titik-titik menyebar disekitar angka nol.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- c. Penyebaran titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik data sebaiknya tidak berpola.

Contoh data heteroedastisitas dapat dilihat melalui gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Gambar Scatterplot

2. Mencari koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Menurut Gozali (2009)

nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti variasi variabel dependen yang sangat terbatas dan nilai yang mendekati 1 (satu)



berarti variabel-variabel independent sudah dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh varian bebas (X) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Y). Menurut Imam Gozali (2009) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempengaruhi secara bersama atau simultan terhadap variabel dependen. Kaidah dalam pengambilan keputusan uji simultan (uji F) dengan menggunakan stata dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi linier tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi linier mampu menjelaskan variabel terikat.

4. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Duwi Priyatno (2012) uji t yang digunakan untuk menguji "persamaan regresi linear" yaitu untuk menguji signifiikasi suatu variabel independen terhadap variabel dependennya dalam suatu persamaan regresi linear.

Menurut Gozali (2009) kaidah dalam pengambilan keputusan uji parsial (uji t) dengan menggunakan stata dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika probabilitass $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau tidak berpengaruh antara dua variabel yang diuji.

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat atau berpengaruh antara dua variabel yang diuji.

V. HASIL PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Kondisi geografis desa Jambe Wangi

Desa Jambe Wangi merupakan salah satu desa dari 7 desa yang berada di kecamatan Sempu, kabupaten Banyuwangi. Desa jambe wangi menaungi 5 dusun dengan batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Songgon
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Genteng dan Kecamatan Srono
3. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Glenmore
4. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Singojuruh

Desa Jambe Wangi terdiri dari 6 dusun, 25 Rukun Warga (RW), dan 122 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Desa Jambe Wangi secara keseluruhan mencapai 15,9km² atau seluas 26,94% dari total luas kecamatan sempu dan dengan ketinggian wilayah 270mpl.

Desa Jambe Wangi merupakan desa yang topografi wilayahnya dataran dan berada dibawah kaki gunung Raung sehingga sangat cocok untuk sektor pertanian.

Desa Jambe Wangi berda pada koordinat 8°15'32"S LS dan 114o7'25 BT.

5.1.2 kondisi demografi desa Jambe Wangi

1. Kependudukan

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) tahun 2018 penduduk Desa Jambe Wangi berjumlah sebanyak 20.165 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.247 jiwa dengan persentase sebesar 50,8 persen dan penduduk perempuan berjumlah sebanyak 9.918 jiwa dengan persentase sebesar 49.2 persen.

Adapun kepadatan penduduk di Desa Jambe Wangi sebanyak 1.268 jiwa/km². Data jumlah penduduk Desa Jambe Wangi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 7. Data jumlah penduduk Desa Jambe Wangi tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	10.247	50,8
2	Perempuan	9.918	49,2

Sebaran usia penduduk di Desa Jambe Wangi berdasarkan data BPS tahun 2018 terlihat lebih banyak pada usia 4 – 9 tahun dengan jumlah 1.543 jiwa dengan persentase 7,6 persen. Di Desa Jambe Wangi sebaran usia produktif pada usia 15-64 tahun sebanyak 13.342 jiwa dengan persentase 66.3 persen. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk desa berusia produktif. Sebaran usia penduduk Desa Jambe Wangi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 8. Sebaran usia penduduk Desa Jambe Wangi tahun 2017

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	
		Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	0 – 4	1,431	7
2	4 – 9	1,543	7.7
3	9 – 14	1,533	7.6
4	15 – 19	1,399	7
5	20 – 24	1,306	6.5
6	25 – 29	1,293	6.4
7	30 – 34	1,470	7.3
8	35 – 39	1,357	6.7
9	40 – 44	1,467	7.3
10	45 – 49	1,426	7.1
11	50 – 54	1,338	6.6
12	55 – 59	1,164	5.8
13	60 – 64	1,122	5.6
14	65 – 69	1,277	6.3
15	70 – 74	827	4.1
16	75+	212	1.1
	Total	20,165	100

2. Ketenagakerjaan

Desa Jambe Wangi merupakan desa yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian utama. Ketersediaan tenaga kerja di Desa Jambe Wangi juga melimpah, terlihat dari sebaran usia penduduk yang sebagian besar berada pada usia produktif. Meskipun jumlah tenaga kerja produktif di Desa Jambe Wangi melimpah tetapi tidak didukung dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai.

Pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan lahan untuk melakukan aktivitas pertanian yang telah dilakukan secara turun-menurun di desa Jambe Wangi menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Lokasi desa yang

sedikit lapangan pekerjaan hanya memungkinkan penduduk untuk bekerja sebagai petani ataupun buruh tani di dalam desa maupun diluar desa. Hal ini mengakibatkan kesenjangan karena desa dirasa tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduknya dalam menyediakan lapangan pekerjaan.

Kesenjangan yang terjadi menuntut sebagian penduduk usia produktif untuk mencawri pekerjaan keluar desa, yaitu menjadi buruh bangunan maupun pekerjaan serabutan lainnya. Hal inilah yang membuat tidak sedikit juga anak muda di desa Jambe Wangi yang memilih meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di perkotaan.

Cukup banyaknya persaingan dan ketersediaan lahan pertanian yang semakin sempit didalam desa yang membuat sebagian penduduk beralih pekerjaan menjadi peternak, dan berdagang. Namun rumah tangga yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian juga masih banyak ditemui.

3. Sosial Budaya

Sosial budaya pada masyarakat Desa Jambe Wangi meliputi nilai agama serta nilai budaya jawa yang masih sangat kuat. Sebagian besar masyarakat Desa Jambe Wangi merupakan penduduk asli. Walaupun terdapat pendatang, hanya sebagian kecil dan berasal dari desa tetangga yang menjadi penduduk karena menikah dengan orang Desa Jambe Wangi. Mayoritas penduduk desa bersuku asli Jawa dan Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan sangat kental terasa di desa Jambe Wangi. Kelembagaan informal merupakan salah satu alat untuk lebih mendekatkan penduduk desa Jambe Wangi satu sama lain, salah satunya adalah pengajian.

Di desa Jambe Wangi diadakan pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak yang dilakukan secara rutin setiap minggu dan bertempat di rumah warga secara bergantian. Pengajian ini diadakan untuk mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan diantara penduduk desa Jambe Wangi, selain memiliki tujuan keagamaan. Selain pengajian rutin, para penduduk Desa Jambe Wangi juga memiliki kegiatan tahunan seperti acara agustusan.

5.2 Hasil dan Pembahasan

5.2.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang telah didapat selama pengumpulan data, maka karakteristik responden sebagai berikut:

a. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 9. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (jiwa)	Presentase (%)
Laki- Laki	58	97%
Perempuan	2	3%
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 58 responden (97%) dan jenis kelamin perempuan hanya 2 responden (3%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di Desa Jambe Wangi yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki.

b. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 10. Karakteristik Umur Responden

Umur (tahun)	Frekuensi (jiwa)	Presentase (%)
30 – 40	6	10
41 – 50	26	43
51 – 60	15	25
> 60	13	22
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa responden dengan frekuensi tertinggi adalah responden dengan rentang umur 41-50 tahun sebesar 43%. Responden dengan frekuensi terkecil adalah responden dengan rentang umur

30-40 tahun sebanyak 10%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di Desa Jambe Wangi yang menjadi responden berumur antara 41-50 tahun.

c. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir disajikan pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 11. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (jiwa)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	17	28%
Tidak Tamat SD	9	15%
Tamat SD	17	28%
Tamat SMP	12	20%
Tamat SMA	5	8%
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa responden dengan frekuensi tingkat Pendidikan tertinggi yaitu responden yang tidak sekolah dan tamat SD sebanyak 28%. Responden dengan frekuensi tingkat Pendidikan terkecil yaitu responden yang tamat SMA sebanyak 8%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di Desa Jambe Wangi yang menjadi responden berpendidikan terakhir jenjang SD dan tidak sekolah.

d. Jumlah Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 12. Status Pemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan	Frekuensi (jiwa)	Presentase (%)
Pemilik Penggarap	36	60
Penyewa Penggarap	16	27
Penggarap Bagi Hasil	8	13
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa responden dilihat dari status kepemilikan lahannya yaitu sebagai pemilik dan penggarap sebanyak 36

responden (60%), status kepemilikan lahannya sebagai penyewa penggarap sebanyak 16 responden (27%) dan status kepemilikan lahannya sebagai penggarap bagi hasil sebanyak 8 responden (13%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di Desa Jambe Wangi yang menjadi responden statusnya sebagai pemilik lahan dan penggarap.

5.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

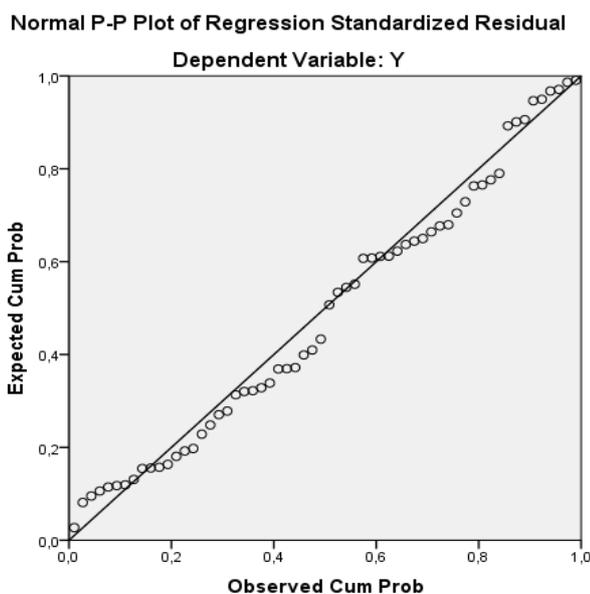
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis ini mengehendaki distribusi harus normal. Rumus yang digunakan adalah rumus *Kolmogorov Smirnov* pada program komputer SPSS 21.00. Dengan menetapkan α sebesar 5% dan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh hasil output SPSS terdapat pada Lampiran 2, dan nilai *p-value* hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing data terdapat pada Tabel 5.7. Jika nilai kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig* $\geq 5\%$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan tabel 11 berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Nilai
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,630
<i>p-value</i>	0,822
Test distribution is Normal.	

Berdasarkan tabel 11, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,822 atau lebih besar dari nilai α . Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual variable respon terdistribusi normal. Maka asumsi normalitas pada regresi linier berganda terpenuhi. Selain dengan menggunakan uji *Kolmogorov simirnov*, juga dapat dilihat dari grafik *P-P plot* yang terdapat pada Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. P-P Plot Produktivitas

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat pada titik-titik data mengikuti dan mendekati pola garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel bebas harus terbebas dari korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat akan terganggu jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya. Dalam regresi linier berganda diharuskan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Selanjutnya untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan ketentuan jika nilai VIF melebihi angka 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sesuai dengan *output* SPSS pada Lampiran 5, diperoleh hasil yang dapat disajikan pada Tabel 12 sebagai berikut.

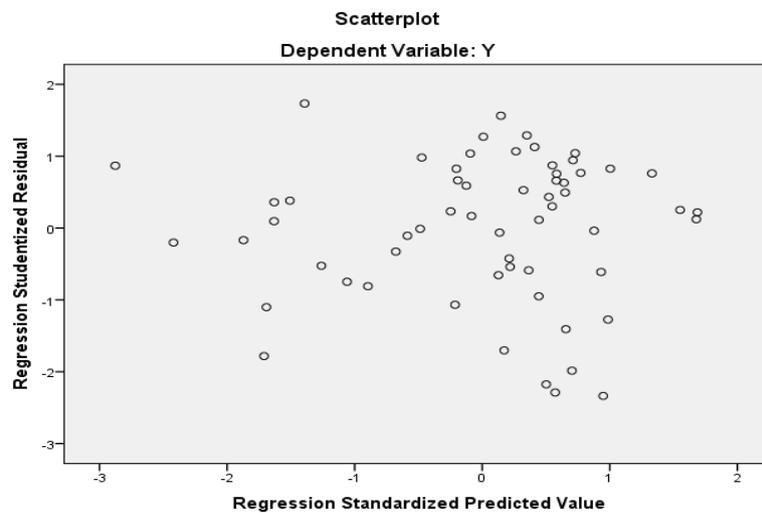
Tabel 14. Hasil Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	VIF
X1 (Jaringan)	0,773	1,293
X2 (Kepercayaan)	0,942	1,062
X3 (partisipasi)	0,756	1,323

Berdasarkan tabel 12, dapat dikatakan bahwa asumsi tidak terdapat multikolinieritas terpenuhi. Dilihat dari nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1 sehingga terbebas dari gejala multikolinieritas dan analisis data dapat dilanjutkan.

3. Uji Homoskedastisitas

Asumsi homoskedastisitas harus terpenuhi dalam analisis regresi linier berganda. Homoskedastisitas dalam kata lain yaitu variansi error model regresi konstan atau variansi antar error prediktor sama. Dengan menggunakan *scatterplot*, diperoleh hasil yang terdapat pada Gambar 5.2.



Gambar 5. Scatter Plot untuk Homoskedastisitas

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Uji homoskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot mempunyai kelemahan yang cukup signifikan sebab jumlah pengamatan tertentu sangat mempengaruhi hasil plotting. Oleh sebab itu, untuk mempertegas apakah terjadi masalah

heteroskedastisitas atau tidak maka perlu dilakukan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan melakukan regresi nilai mutlak residual variabel responden dengan variabel seluruh variabel bebas. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh output yang terdapat pada Lampiran 3 dan 4, dan dapat disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 15. Uji Homoskedastisitas

Variabel Prediktor	<i>p-value</i>
X1 (Jaringan)	0,359
X2 (Kepercayaan)	0,889
X3 (partisipasi)	0,805

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui nilai *p-value* dari hasil regresi masing-masing variabel prediktor terhadap nilai multak residual variabel respon. Dihasilkan nilai *p-value* masing-masing prediktor lebih dari nilai α . Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel prediktor homoskedastisitas. Maka asumsi homoskedastisitas pada regresi linier berganda terpenuhi.

5.2.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda melalui bantuan program *SPSS Statistics 21 for Windows*.

Rangkaian hasil regresi berganda yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 16. Hasil Regresi Berganda Pengaruh Variabel Modal Sosial terhadap

Variabel	Koefisien Regresi	<i>Sig</i>
<i>Constants</i>	-332,392	0,000
X1 (Jaringan)	9,783	0,008
X2 (Kepercayaan)	4,131	0,008
X3 (partisipasi)	5,406	0,294

Berdasarkan Tabel 14, dapat dituliskan model modal social terhadap produktivitas kakao sebagai berikut:

$$Y = -332,392 + 9,783 X1 + 4,131 X2 + 5,406 X3 + \epsilon$$

Nilai *sig* untuk masing-masing variabel bebas yaitu 0,008; 0,008; dan 0,294.

Untuk variabel bebas X1, dan X2 mempunyai nilai *sig* dibawah 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jaringan, kepercayaan dan luas lahan berpengaruh



signifikan terhadap produktivitas kakao. Sedangkan untuk variabel bebas X_3 diperoleh nilai *sig* diatas 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel partisipasi, tingkat pendidikan dan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kakao.

Koefisien regresi pada variabel jaringan bernilai positif, artinya apabila variabel jaringan naik sebesar 1 satuan, maka produktivitas akan naik sebesar 9,783. Pada variabel kepercayaan, koefisien regresi bernilai positif, artinya apabila variabel kepercayaan naik sebesar 1 satuan, maka produktivitas akan naik sebesar 4,131. Pada variabel partisipasi, koefisien regresi bernilai positif, artinya apabila variabel partisipasi naik sebesar 1 satuan, maka produktivitas akan naik sebesar 5,406.

1. Uji Parsial (uji t)

Uji t merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada dalam model terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas terhadap variabel terikat juga dapat dilihat pada nilai signifikansinya. Adapun hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh jaringan terhadap produktivitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 9,783. Pada taraf signifikansi 5%, didapatkan t hitung sebesar 2,753 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel jaringan terhadap produktivitas kakao. Semakin tinggi tingkat jaringan maka semakin tinggi produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi.
- 2) Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh kepercayaan terhadap produktivitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 4,131. Pada taraf signifikansi 5%, didapatkan t hitung sebesar 2,760 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel

kepercayaan terhadap produktivitas kakao. Semakin tinggi tingkat kepercayaan maka semakin tinggi produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi.

3) Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh partisipasi terhadap produktivitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 5,406. Pada taraf signifikansi 5%, didapatkan t hitung sebesar 1,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,294. Karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan variabel partisipasi terhadap produktivitas kakao.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh variabel bebas secara bersama - sama terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Untuk menunjukkan pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat juga dapat dilihat pada nilai signifikansinya.

Berdasarkan hasil perhitungan secara simultan pengaruh jaringan, kepercayaan, dan partisipasi, terhadap produktivitas kakao, pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,701 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $F < 0,05$ maka terdapat pengaruh jaringan, kepercayaan, dan partisipasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas kakao. Hal ini mengandung arti bahwa ketiga variabel modal sosial mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan berapa besar persentase variabel bebas (jaringan, kepercayaan dan partisipasi) secara bersama-sama menerangkan variansi variabel terikat (produktivitas kakao).

Hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,523 atau 52,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 52,3% produktivitas kakao dipengaruhi oleh jaringan, kepercayaan dan partisipasi. Sedangkan sisanya yaitu 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2.4 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh modal Sosial terhadap Produktivitas

Berdasarkan hasil perhitungan dari data penelitian, pengaruh modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan partisipasi diperoleh nilai F hitung sebesar 9,701 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa variabel modal sosial berupa jaringan, kepercayaan dan partisipasi mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas petani di desa Jambe Wangi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Fukuyama (1995) yang menyatakan bahwa modal sosial menjadi sesuatu yang penting dalam memperkuat dan memfungsikan kehidupan masyarakat modern. Modal sosial menjadi syarat utama dalam pembangunan masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, politik hingga stabilitas bernegara. sehingga kerap sekali beberapa permasalahan yang timbul di berbagai negara akibat lemahnya modal sosial yang ada di masyarakat. Modal sosial yang lemah akan berakibat atau berdampak pada sikap gotong royong, meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan, serta menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh dari ketiga variabel yang berupa jaringan, kepercayaan, partisipasi, tingkat pendidikan, usia dan luas lahan di desa Jambe Wangi dilakukan uji parsial dan didapat hasil sebagai berikut:

A. Pengaruh Variabel Jaringan terhadap Produktivitas

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian secara parsial diperoleh pengaruh jaringan (*networking*) terhadap produktivitas di Jambe Wangi dengan nilai koefisien regresi sebesar 9,783. Pada taraf signifikan 5%, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,753 dengan nilai signifikan sebesar 0,008. Dikarenakan koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel jaringan memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi. Pengaruh positif artinya jika variabel jaringan semakin tinggi maka produktivitas juga akan tinggi. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika variabel jaringan rendah maka produktivitas petani juga akan rendah.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan pernyataan Putnam (1995) yang menyatakan bahwa mudah dan sulitnya seseorang dalam mendapatkan informasi akan suatu hal dilihat dari banyaknya jaringan yang dimiliki orang tersebut.

Sehingga semakin banyak informasi yang didapat akan dapat meningkatkan produktivitas. Andi Ummung (2014) dengan hasil jaringan berpengaruh signifikan terhadap variabel 86 produktivitas, dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,011 > 1,658$) dengan Sig ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa variabel jaringan berpengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas dan mempunyai pengaruh secara langsung serta tidak langsung terhadap pengembangan usaha sebanyak 0,52, hal ini berarti bahwa variabel jaringan memiliki kontribusi sebesar 52 % terhadap produktivitas

B. Pengaruh Variabel Kepercayaan terhadap Produktivitas

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian secara parsial diperoleh pengaruh Kepercayaan (*Trust*) terhadap produktivitas di Jambe Wangi dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,131. Pada taraf signifikan 5%, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,760 dengan nilai signifikan sebesar 0,008. Dikarenakan koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi. Pengaruh positif artinya jika variabel kepercayaan semakin tinggi maka produktivitas juga akan tinggi. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika variabel kepercayaan rendah maka produktivitas petani juga akan rendah. Hasil penelitian tersebut dapat terlihat di lapangan, dimana masyarakat Jambe Wangi memiliki rasa saling percaya antar satu dengan yang lain cukup tinggi. Rasa saling percaya tersebut tidak hanya terjadi antar petani di desa jambe wangi tetapi juga terhadap penyuluh, toko-toko pertanian, hingga pemerintah terkait. Tingkat kepercayaan petani itulah yang memudahkan kegiatan pertanian secara bersama-sama dan mudahnya menerima akan teknologi atau inovasi baru.

Menurut Wafa (2003) bahwa kepercayaan akan menyebabkan mudahnya dibina suatu kerjasama yang saling menguntungkan (*mutual benefit*) antar petani dan akan mendorong hubungan resiprokal. Hubungan resiprokal merupakan hubungan yang menyebabkan semakin kuat dan bertahan lamanya modal sosial karena adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan serta memenuhi unsur keadilan (*fairness*).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat Knack dan Keefer (1997:1251) bahwa rasa percaya dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas. Rasa percaya

yang tinggi akan membuat kondisi sosial aman dimana masyarakat tidak perlu menambah biaya untuk membayar sumber daya manusia untuk menjaga faktor-faktor produksi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Ummung (2014). Dengan hasil kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan mempunyai pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap produktivitas. Dilihat dari nilai t hitung $>$ nilai t tabel yaitu $3,503 > 1,658$ dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05. Hal tersebut berarti variabel kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan memiliki kontribusi sebesar 13% terhadap produktivitas.

C. Pengaruh Variabel Partisipasi terhadap Produktivitas

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian secara parsial diperoleh pengaruh partisipasi terhadap produktivitas di Jambe Wangi dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,406. Pada taraf signifikan 5%, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,975 dengan nilai signifikan sebesar 0,294. Dikarenakan koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikan $>$ 0,05 maka variabel partisipasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi. Pengaruh positif artinya jika variabel partisipasi semakin tinggi maka produktivitas juga akan tinggi. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika variabel partisipasi rendah maka produktivitas petani juga akan rendah.

Berdasarkan Hasil penelitian lapangan diketahui bahwa sebagian besar responden petani tergabung dalam sebuah kelompok tani. Data kekelompok tani dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 17. Data Kelompok Tani

No	Keanggotaan Kelompok Tani	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Anggota	56	93,33
2	Bukan anggota	4	6,67

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa persentase petani responden yang ikut dalam kelompok tani sebesar 93,33 persen dan yang tidak ikut kelompok tani sebesar 6,67 persen.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susnaningsih Mu'at (2008). Hasil penelitian diperoleh berdasarkan uji statistik

diketahui bahwa secara parsial variabel aktualisasi diri dan variabel partisipasi kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas. Secara simultan kedua variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, dengan nilai F hitung = 0,508. Nilai adjusted R² dalam penelitian ini sebesar 0,020 yang bermakna 2% variasi produktivitas mampu dijelaskan oleh variabel bebas sementara 98% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Variabel modal sosial yang paling berpengaruh terhadap produktivitas kakao

Berdasarkan output data di SPSS dengan melihat kolom *standardized coefficient* pada koefisien beta, maka dapat dilihat variabel modal sosial yang paling berpengaruh terhadap produktivitas kakao di desa Jambe Wangi. Variabel modal sosial yang paling berpengaruh dapat dilihat pada tabel 5.10 atau dilihat dari output SPSS pada lampiran 3

Hasil penelitian diperoleh bahwa pada koefisien regresi ketiga variabel modal sosial bernilai positif. Koefisien regresi pada variabel jaringan, kepercayaan, jaringan bernilai 9,783; 4,131; 5,406. Berdasarkan hasil dan uraian tersebut, maka diperoleh variabel luas lahan sebagai variabel dengan nilai koefisien regresi terbesar diantara ketiga variabel modal sosial lain, yaitu sebesar 5,406. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jaringan menjadi variabel yang memiliki pengaruh lebih besar atau dominan diantara variabel lainnya.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh partisipasi sebesar 5,406 dengan nilai signifikan 0,294. Pengaruh kepercayaan sebesar 4,131 dengan nilai signifikan 0,008. Pengaruh jaringan sebesar 9,783 dengan nilai signifikan 0,008. Nilai F hitung pada taraf signifikansi 5% sebesar 9,701 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $F < 0,05$ maka diperoleh bahwa variabel modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan partisipasi mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas petani di desa Jambe Wangi. Selain itu hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,523 atau 52,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 52,3% produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi dipengaruhi oleh ketiga variabel yang diteliti. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi, jaringan, dan kepercayaan pengaruh positif terhadap produktivitas kakao.
2. Variabel modal sosial yang paling berpengaruh terhadap produktivitas kakao di Desa Jambe Wangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi adalah luas lahan dengan nilai koefisien regresi sebesar 430,122.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan dan mendukung petani dalam hal produktivitas kakao. Salah satu yang dapat mendukung dalam hal produktivitas adalah dengan membangun kembali koperasi unit desa untuk komoditas kakao. Pemerintah juga diharapkan untuk memenuhi janji dalam hal memberikan bantuan pupuk dan pestisida serta melakukan edukasi dan sosialisasi yang mendalam hal teknologi-teknologi yang dapat diterapkan oleh petani.

2. Bagi masyarakat, untuk lebih meningkatkan partisipasi dan kepedulian akan komunikasi antar kelompok agar informasi yang diterima dari luar desa dapat tersebar secara menyeruluh bagi petani dan seluruh anggota kelompok tani. Modal sosial petani kakao di Desa Jambe Wangi dapat ditingkatkan lagi dengan membuat program kerja kelompok tani/ kegiatan lain dan pertemuan rutin untuk mengetahui perkembangan kelompok.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menggunakan variabel lain, seperti norma dan kerjasama antar petani ataupun dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dalam mencari pengaruh-pengaruh yang ada dan melekat pada petani kakao.



DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Masdin. (2002). *Modal Sosial Sebagai Sarana pengembangan Masyarakat: Studi Kasus pada desa Sumberjo. Kecamatan Wonomulyo*. Unspecified.
- Agus Salim. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyanti, Zita Kusuma. (2008). *Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah*. Tesis. Ilmu Ekonomi dan Studi Pengembangan UGM. Yogyakarta
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Azyumardi. A. (1999). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Modal Sosial*. Tersedia: www.bps.go.id
Diakses pada tanggal 2 Juli 20019
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The Form of capital: hand Book Theory and Research in Sociology of Education*, J.G. Richardson. Greenwood Press. West Port
- Coleman J. (1999). *Sosial Capital in thr Creation og Human Capital*. Cambridge Mass
- Dahriani. (1995). *Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari, Makasar*: Universitas Hasanuddin
- Damsar, Indriyani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Field, John. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Grootaert, C. (1999). *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*. Working Papper No 6. Washington: The World Bank
- Hadi, Sutrisno. (2002). *Metode Research II*. Andi Offset. Yogyakarta
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: Mr. United States.
- Hasyim, H. (2006). *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara)*. Jurnal Komunikasi, 18,1:22-27.
- Hauberer, Julia (2011). *Social Capital Theory*. VS Reseach
- Haypa, Maki. (2003). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Hermawan, Iwan. (2012). *Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan*. Jurnal Mimbar Vol. 28 (2) Hal: 135-144. Jakarta

Imam Gozali. (2009). *Ekonometrika-Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Diponegoro: Semarang

Kamarni. (2012). *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Kunto Widodo. (2015). *Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)*. SKRIPSI. Tersedia: eprints.undip.ac.id/454239/1/16_WIDODO. Diunduh pada 20 Juni 2019.

Lawang, R.M.Z. (2014). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologi*. FISIP UI PRESS: Universitas Indonesia

Ulinuha, M.Z (2011). *Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*. SKRIPSI. Tersedia: <https://core.ac.uk/download/pdf/11731797>. Diunduh pada 22 Juni 2019

Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta

Munawarah. (2001). *Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian (Studi Komparatif Indonesia dan Amerika)*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Ndraha, Taliziduhu. (1987). *Teori Budaya Organisasi*. Cetakan pertama, PT. Rineka Cipta: Jakarta

Oktama, R.Z. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Di Kelurahan Sugiwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. SKRIPSI. Unniversitas Negeri Semarang

Priyatno, Duwi. (2012). *SPSS “Untuk Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate”*. Gava Media. Yogyakarta

Prof. J. Suprpto. (2001). *Teknik Sampling Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinkea Cipta

Putnam, R. (2002). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. NewYork: Simonand Schuster.

Rusmana. (2009). *Pembangunan Sosial: Model dan Indikator*. Bandung: STKSPRESS

Santoso. (2010). *Statistik Nonparametik*. PT. Alex Media Komptindo. Jakarta

Sarwono, Jonathan. (2005). *Riset Pemasaran dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta

Sikula, A. Andrew. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

Simanjuntak, P.J., (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

_____. (1983). *Produktivitas Kerja: Pengertian Ruang dan Lingkupnya*. Prisma No.11 LP3ES. Jakarta

- Simarmata, R. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sinungan, M. (2005). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Edisi Kedua. Bumi Aksara: Jakarta.
- Soekamto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-38. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Soekartawi. (1998). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Suharmini Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukirno, M. (2002). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian padi sawah terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di desa Munte Kabupaten Karo)*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Syani, Abdul. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Cetakan ke-4. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tambunan, T.T.H., (2003). *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya
- Umar, Husein. (1998). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Pustaka Utama. Jakarta.
- Ummung, Andi. (2014). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas dan Kemandirian Pengrajin pada Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone*.
- Winarni, Irma. (2011). *Keterkaitan Antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Yunus, A.I. (2011). *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makasar*. SKRIPSI. Universitas Hasanudin Makasar
- Yusnitasari, Antik. (2006). *Analisis Hubungan Modal Sosial (sosial Capital) dengan Tingkat Partisipasi Petnai Tebu dalam Pleaksanaan Kemitraan dengan Pabrik Gula Kebon Agung*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang



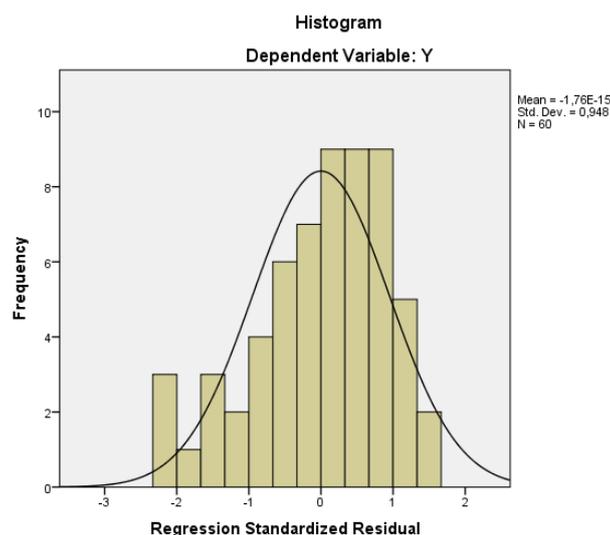
LAMPIRAN

Lampiran 1. Data untuk di analisis

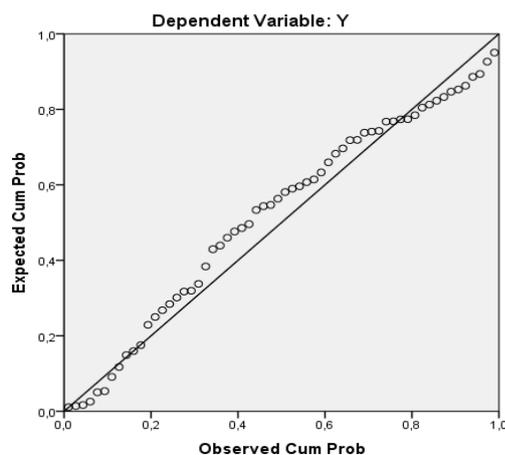
No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
1	29.133	44.056	15.231	3	42	0.250	324
2	29.041	50.016	13.877	1	60	0.250	252
3	29.041	49.653	15.231	4	48	0.250	264
4	31.587	52.934	13.621	2	52	0.250	216
5	20.142	31.565	11.932	3	55	0.125	184
6	33.150	52.934	13.877	0	70	0.250	348
7	28.478	52.934	12.268	3	40	0.250	296
8	30.023	51.348	13.877	2	50	0.250	220
9	27.569	50.016	15.231	2	55	0.250	328
10	27.709	51.397	13.621	3	50	0.250	308
11	27.569	31.565	13.877	3	50	0.250	292
12	32.178	32.945	15.231	2	55	0.125	200
13	27.802	46.155	15.231	0	70	0.250	260
14	32.198	52.934	12.268	0	70	0.250	244
15	30.115	52.934	12.268	4	30	0.250	340
16	38.660	45.626	12.268	3	50	0.250	356
17	30.115	31.565	15.231	3	50	0.125	200
18	20.048	33.818	10.787	3	50	0.250	160
19	27.569	36.972	12.268	0	48	0.250	204
20	29.489	49.649	12.188	4	39	0.250	312
21	28.551	50.016	13.542	2	42	0.250	340
22	27.569	45.567	12.268	2	50	0.250	292
23	28.920	51.397	13.877	1	60	0.250	204
24	29.147	51.397	15.231	0	80	0.250	344
25	27.569	36.027	15.231	2	50	0.250	292
26	27.569	41.010	16.247	0	80	0.250	340
27	29.041	35.730	15.231	0	65	0.125	224
28	34.714	52.934	15.231	2	52	0.250	348
29	21.413	32.945	10.578	0	75	0.250	188
30	27.709	51.397	12.889	3	46	0.250	336
31	27.569	34.418	13.621	4	32	0.125	208
32	30.084	50.016	13.877	1	58	0.250	332
33	28.478	42.518	13.621	1	55	0.250	312
34	22.428	32.945	12.268	2	50	0.250	284
35	31.710	45.731	13.621	0	63	0.250	264
36	24.746	50.016	11.484	0	57	0.250	244
37	31.463	45.693	12.268	2	48	0.250	308
38	29.041	35.435	14.177	2	49	0.250	220
39	28.551	42.675	15.231	0	55	0.250	324

40	18.079	32.945	9.775	1	50	0.250	164
41	29.041	36.185	13.621	2	50	0.250	272
42	32.761	34.293	13.877	2	50	0.250	252
43	31.463	36.972	13.877	0	48	0.250	296
44	28.600	52.934	13.621	3	39	0.250	320
45	29.133	52.934	13.542	2	42	0.250	204
46	29.041	48.519	13.877	0	50	0.250	276
47	29.041	46.331	13.621	1	60	0.250	264
48	29.041	51.397	8.000	0	80	0.125	216
49	33.303	52.934	12.188	1	50	0.250	336
50	27.709	52.934	15.231	0	80	0.250	324
51	30.820	34.418	15.231	0	65	0.250	276
52	30.023	45.449	15.231	2	52	0.125	232
53	21.124	31.565	12.397	0	75	0.250	132
54	31.289	48.629	15.231	2	46	0.250	308
55	36.284	52.934	13.877	4	32	0.250	352
56	30.552	25.496	15.231	1	58	0.250	252
57	27.569	36.972	22.278	2	55	0.250	292
58	35.090	52.934	15.231	3	43	0.250	348
59	30.812	43.237	13.621	1	61	0.250	328
60	31.554	35.395	13.877	3	47	0.250	212

Lampiran 2. Uji Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



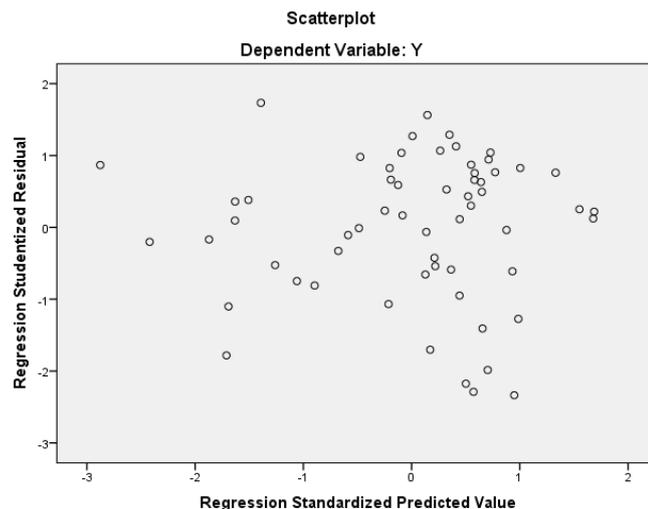
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	39,94546822
	Absolute	,102
Most Extreme Differences	Positive	,061
	Negative	-,102
Kolmogorov-Smirnov Z		,788
Asymp. Sig. (2-tailed)		,563

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 3. Uji Heteroskedastisitas (Scatter Plot)



Lampiran 4. Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23,074	47,415		-,487	,629
X1	-,745	1,016	-,117	-,733	,467
X2	,321	,455	,110	,706	,483
X3	,168	1,775	,014	,094	,925
X4	3,154	3,928	,174	,803	,426
X5	,438	,445	,215	,985	,329
X6	132,443	83,563	,225	1,585	,119

a. Dependent Variable: absolute.residual

Lampiran 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	,680	1,471
X2	,710	1,409
X3	,840	1,191
X4	,368	2,718
X5	,361	2,768
X6	,855	1,169

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	272,80	57,862	60
X1	29,00362	3,732597	60
X2	43,90483	8,159463	60
X3	13,73852	1,922230	60
X4	1,65	1,313	60
X5	54,07	11,692	60
X6	,2354	,04047	60

Correlations

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	
Pearson Correlation	Y	1,000	,535	,520	,301	,126	-,135	,403
	X1	,535	1,000	,420	,299	,126	-,185	,069
	X2	,520	,420	1,000	-,057	,052	-,070	,284
	X3	,301	,299	-,057	1,000	,029	,032	,046
	X4	,126	,126	,052	,029	1,000	-,778	-,098
	X5	-,135	-,185	-,070	,032	-,778	1,000	-,047
	X6	,403	,069	,284	,046	-,098	-,047	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	.	,000	,000	,010	,169	,151	,001
	X1	,000	.	,000	,010	,169	,078	,300
	X2	,000	,000	.	,332	,347	,298	,014
	X3	,010	,010	,332	.	,414	,404	,363
	X4	,169	,169	,347	,414	.	,000	,229
	X5	,151	,078	,298	,404	,000	.	,360
	X6	,001	,300	,014	,363	,229	,360	.
N	Y	60	60	60	60	60	60	60
	X1	60	60	60	60	60	60	60
	X2	60	60	60	60	60	60	60
	X3	60	60	60	60	60	60	60
	X4	60	60	60	60	60	60	60
	X5	60	60	60	60	60	60	60
	X6	60	60	60	60	60	60	60

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X6, X3, X5, X2, X1, X4 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.



Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,723 ^a	,523	,469	42,146	,523	9,701	6	53	,000

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X5, X2, X1, X4

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103386,815	6	17231,136	9,701	,000 ^b
	Residual	94142,785	53	1776,279		
	Total	197529,600	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X3, X5, X2, X1, X4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-332,392	83,188		-2,162	,035			
	X1	9,783	1,783	,317	2,753	,008	,535	,354	,261
	X2	4,131	,798	,311	2,760	,008	,520	,355	,262
	X3	5,406	3,115	,204	1,975	,054	,301	,262	,187
	X4	6,347	6,892	,144	,921	,361	,126	,125	,087
	X5	,321	,781	,065	,411	,683	-,135	,056	,039
	X6	430,122	146,609	,301	2,934	,005	,403	,374	,278

a. Dependent Variable: Y



